

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI  
BUDAYA SEKOLAH DI SEKOLAH DASAR ISLAM  
TERPADU PERMATA UMMAT TRENGGALEK**

SKRIPSI

oleh:

Eva Ratna Furi

NIM 09140119



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS TARBIYAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Maret, 2013

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI  
BUDAYA SEKOLAH DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU  
PERMATA UMMAT TRENGGALEK**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas Tarbiyah

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

oleh:

Eva Ratna Furi

NIM 09140119



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS TARBIYAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Maret, 2013

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI  
BUDAYA SEKOLAH DI SEKOLAH DASAR ISLAM  
TERPADU PERMATA UMMAT TRENGGALEK**

**SKRIPSI**

Oleh:

**Eva Ratna Furi**  
**09140119**

Telah Disetujui  
Pada tanggal 18 Maret 2013

Oleh:

Dosen Pembimbing

**Dr. Muhammad Walid, M.A**  
**NIP. 197308232000031002**

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

**Dr. Hj. Sulalah, M.Ag**  
**NIP. 196511121994032 002**

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI**  
**BUDAYA SEKOLAH DI SEKOLAH DASAR ISLAM**  
**TERPADU PERMATA UMMAT TRENGGALEK**

**SKRIPSI**

dipersiapkan dan disusun oleh  
Eva Ratna Furi (09140119)  
telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal  
08 April 2013 dengan nilai A  
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
(S.Pd.I)  
pada tanggal 08 April 2013

**Panitia Ujian**

**Tanda Tangan**

Ketua Sidang

Bintoro Widodo, M.Kes  
NIP. 197604052008011018

: \_\_\_\_\_

Sekretaris Sidang

Dr. Muhammad Walid, M.A  
NIP. 197308232000031002

: \_\_\_\_\_

Pembimbing

Dr. Muhammad Walid, M.A  
NIP. 197308232000031002

: \_\_\_\_\_

Penguji Utama

Dr. Hj. Sulalah, M.Ag  
NIP. 196511121994032002

: \_\_\_\_\_

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam  
Negeri  
Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. M. Zainuddin, MA  
NIP. 19620507 199503 1 001

Dr. Muhammad Walid M.A

Dosen Fakultas Tarbiyah

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

---

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Eva Ratna Furi

Malang, 18 Maret 2013

Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Di

Malang

Assalammu'alaikum Wr.Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Eva Ratna Furi

NIM : 09140119

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Skripsi : Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di SDIT Permata Ummat Trenggalek.

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalammu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing,

**Dr. Muhammad Walid, M.A**  
**NIP. 197308232000031002**

## SURAT PERYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 18 Maret 2013

Pembuat Pernyataan,

**Eva Ratna Furi**

**NIM 09140119**

## MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ  
سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَّالٍ

Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

(Q.S. Ar-ra'du : 11)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Klaten: Indiva Media Kreasi,2009) hlm. 250

## PERSEMBAHAN

***Penulis Mempersembahkan Karya Ini Kepada:***

**Ayahanda Muhyidin dan Ibunda Siti Kholifah Tercinta**

*Do'a yang terlantun dari bibir sucimu,  
adalah oksigen yang memenuhi paru- paru hidupku  
Tetes- tetes peluh dan air matamu, adalah darah yang mengalir tubuhku  
Sebuah persembahan tak berarti ini, takkan sanggup merangkai sejuta kasih,  
Dari beliaulah penulis peroleh sebuah arti perjuangan, ketulusan dan  
keteguhan hati, kasih sayang dan do'a-do'a suci yang selalu tertanam dalam  
sanubari. Terimakasih atas segalanya semoga Allah Subhanahu Wata'ala  
memberikan Rahman dan Rahim-Nya.*

**Seluruh Saudara Dan Keluarga Terdekat**

*Motivasi, dukungan, dan perhatian kalian semua yang selalu membuat  
penulis menjadi lebih semangat dalam menyelesaikan penulisan skripsi.*

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul *“Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar Islam Terpadu Permata Ummat Trenggalek”* sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, para keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang telah membawa petunjuk kebenaran seluruh umat manusia.

Dengan terselesaikannya skripsi ini, tak lupa penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan arahan, bimbingan dan petunjuk dalam pelaksanaan skripsi ini, antara lain:

1. Penghargaan yang tak terhingga dan do'a tulus ikhlas juga penulis tujukan kepada kedua orang tua tercinta ayah Muhyidin dan Ibu Siti Kholifah, semoga seluruh pengorbanan dan jerih payah beliau berdua yang berupa bantuan materi maupun dukungan moril selama penulis menempuh pendidikan, semoga mendapat ganjaran yang berlipat ganda dan sebagai amal jariyah disisi Allah *Subhanahu Wata'ala*.
2. Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada Bapak Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ucapan terima kasih tak terhingga penulis sampaikan kepada Dr. Muhammad Walid M.A, selaku pembimbing skripsi sekaligus dosen wali, beliau telah banyak memberikan kritik, saran, motivasi serta tidak segan menerima segala kekurangan penulis selama proses pembimbingan yang sangat mendukung

untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini, beliau juga telah banyak memberikan banyak wawasan keilmuan dan arti penting sebuah pendidikan dan kehidupan kedepannya, yang sangat bermakna bagi penulis.

5. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Dr. Hj.Sulalah, M.Ag, selaku kepala Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Heru Suyatno, S.Pd, selaku Kepala SDIT Permata Ummat Trenggalek, beliau telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di sekolah yang dipimpinnya.
7. Ucapan terima kasih juga penulis tujukan kepada seluruh tenaga pengajar SDIT Permata Ummat Trenggalek, yang telah memberikan waktu dan menjadi sumber data penulis selama proses penelitian. Keramah-tamahan dan kesediaan untuk menjawab seluruh pertanyaan yang penulis ajukan serta kemudahan pemberian dokumen-dokumen penting yang mendukung penelitian dan sangat memperlancar pelaksanaan pengumpulan data.
8. Terakhir penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman mahasiswa jurusan Pendidikan Guru Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Semoga tali persaudaraan kita terus terjaga sampai waktu yang tidak terbatas.

Akhirnya berbagai kekurangan dan kesalahan yang penulis lakukan selama mengikuti pendidikan, maupun pada proses penyelesaian skripsi ini, penulis mohon maaf. Demikian pula penulis tidak merasa mampu membalas segala bentuk bantuan yang telah diberikan kepada penulis selain memanjatkan do'a, semoga Allah *Subhanahu Wata'ala* melipat gandakan segala kebaikan itu dan senantiasa melimpah curahkan hidayah-Nya kepada kita semua. Amin.

Malang, 18 Maret 2013

Penulis

Eva Ratna Furi

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xv</b>
<b>ABSTRAC.....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Konteks penelitian.....	1
B. Fokus penelitian .....	6
C. Tujuan penelitian.....	6
D. Manfaat penelitian.....	7

E. Penelitian terdahulu.....	7
F. Definisi istilah .....	13
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>15</b>
A. Pendidikan Karakter .....	15
1. Pengertian Pendidikan Karakter .....	15
2. Tujuan Pendidikan Karakter .....	17
3. Tahap – Tahap Pendidikan Karakter .....	19
B. Budaya Sekolah.....	26
1. Pengertian Budaya Sekolah.....	26
C. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah .....	32
<b>BAB III METODELOGI PENELITIAN.....</b>	<b>35</b>
A. Pendekatan dan Jenis penelitian .....	35
B. Kehadiran peneliti .....	36
C. Lokasi penelitian .....	37
D. Sumber data.....	37
E. Teknik pengumpulan data .....	40
F. Analisis data .....	43
G. Pengecekan keabsahan temuan .....	44
H. Tahap-tahap penelitian .....	45
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>47</b>
A. Paparan Data .....	47
1. Profil SDIT Permata Ummat Trenggalek.....	47
2. Visi dan misi SDIT Permata Ummat Trenggalek .....	48
3. Tujuan SDIT Permata Ummat Trenggalek .....	49

4. Muatan Kurikulum .....	49
5. Struktur Kurikulum .....	52
B. Hasil Penelitian .....	53
1. Implementasi Pendidikan Karakter .....	53
2. Faktor Pendukung dan Penghambat .....	61
<b>BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>74</b>
A. Implementasi Pendidikan Karakter.....	71
B. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat.....	81
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>88</b>
A. Kesimpulan .....	88
B. Saran .....	92
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>94</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

TABEL 1.1	: TABEL ORISINILITAS PENELITIAN.....	11
TABEL 2.1	: INDIKATOR KEBERHASILAN SEKOLAH DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA.....	29
TABEL 3.1	: DATA DAN SUMBER DATA.....	39
TABEL 5.1	: IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SDIT PERMATA UMMAT TRENGGALEK.....	79
TABEL 5.2	: FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SDIT PERMATA UMMAT TRENGGALEK.....	86

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Struktur Kurikulum SDIT Permata Ummat Trenggalek
Lampiran II	: Strategi Mikro SDIT Permata Ummat Trenggalek
Lampiran III	: Dokumentasi Kegiatan Siswa
Lampiran IV	: Instrument Penelitian
Lampiran V	: Pedoman Dokumentasi dan Observasi
Lampiran VI	: Bukti Konsultasi
Lampiran VII	: Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
Lampiran VIII	: Biodata Mahasiswa
Lampiran IX	: Daftar Riwayat Hidup

## ABSTRAK

Furi, Eva Ratna. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar Islam Terpadu Permata Ummat Trenggalek*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dr. Muhammad Walid, M.A

---

*Kata Kunci : Implementasi, Pendidikan Karakter, Budaya sekolah*

Perkembangan zaman yang terus berubah sekolah dihadapkan pada sejumlah persoalan salah satunya fenomena tentang kondisi moral/akhlak generasi muda yang rusak, situasi sosial, kultural masyarakat kita akhir-akhir ini memang semakin mengkhawatirkan. Ada berbagai macam peristiwa dalam pendidikan yang semakin merendahkan harkat dan derajat manusia. Hancurnya nilai-nilai moral, merebaknya ketidakadilan, tipisnya rasa solidaritas telah terjadi dalam lembaga pendidikan kita. Oleh sebab itu dalam suatu sekolah dibutuhkan budaya yang dapat membentuk karakter siswa yang baik.

Penelitian ini dilakukan di SDIT Permata Ummat Trenggalek bertujuan untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah. Sedangkan rumusan masalahnya yaitu: (1) Bagaimana implementasi budaya pendidikan karakter di Sekolah Dasar Islam Terpadu Permata Ummat Trenggalek? (2) Apa faktor pendukung dan penghambat implementasi budaya pendidikan karakter di Sekolah Dasar Islam Terpadu Permata Ummat Trenggalek?

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi serta dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan (verifikasi), pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan teknik triangulasi dan teknik member check. Informan penelitian yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru PAI dan siswa.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa: (1) Implementasi pendidikan karakter di SDIT Permata Ummat Trenggalek telah terlaksana, hal ini dapat dilihat dari nilai-nilai karakter yang melekat pada siswa seperti religius, peduli sosial, tanggung jawab dll (2) faktor pendukung implementasi pendidikan karakter adalah budaya-budaya islami yang dijadikan kebiasaan di sekolah melekat pada setiap siswa SDIT Permata Ummat Trenggalek membentuk siswa menjadi berakhlak mulia, religius serta bertanggung jawab dan faktor penghambat implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah yaitu latar belakang yang berbeda-beda sehingga jika pendidikan karakter yang dibiasakan di sekolah tidak diterapkan di rumah maka akan kurang maksimal untuk mencapai karakter-karakter islami yang telah dibiasakan di sekolah tersebut, para orang tua terlalu mempercayakan ke pihak sekolah sehingga kurang adanya tindak lanjut pembiasaan yang telah dilaksanakan di sekolah.

## ABSTRACT

Furi, Eva Ratna. 2013. *The Implementation of Character Building Education Through School Culture at Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Permata Umat Trenggalek*. Thesis. Islamic Primary Teacher Education Department, Education Faculty, Maulana Malik Ibrahim the State Islamic University of Malang. Supervisor: Dr. Muhammad Walid, M.A

---

*Key words: Implementation, Character Education, School Culture*

Since the period expansion students' moral, attitudes, social situation, and social culture begin to decrease. This situation cause apprehension in society because it can damage social moral values, spread injustice, and reduces solidarity among society. Therefore, the need of headmasters' role in implementing the character education through school culture is very important.

This research is done at SDIT Permata Umat Trenggalek and has the purpose to comprehend headmaster's efforts to gain character building education. There are two research questions in this research, (1) How does the implementation of character education at SDIT Permata Umat Trenggalek? (2) What are the factors influencing the implementation of character education at SDIT Permata Umat Trenggalek?

Moreover, this research uses descriptive research design and the data collection is interview, observation, and documentation. Furthermore, in data analysis the researcher used some process of analysis, such as data reduction, data analysis, verification, validation, and triangulation by using several sources, theories, methods, carefulness observation, and member check technique. In addition, the informants of this research are headmaster of SDIT Permata Umat, the vice of headmaster in curriculum area, religion teacher, and student.

Finally, the result of this research shows that (1) The implementation of character education at SDIT Permata Umat Trenggalek is well done and it can be seen from the character values at student's self. (2) Islamic culture is the factor supporting the implementation of character education at SDIT Permata Umat Trenggalek. This culture also applying at home which can figure the students to have good characters and be religious and responsible person. In the other hand, the different student's background is the factor that can impede the character education implementation. This happens because of the applying of character education only at the school without any support from the students' environment at home. Besides, student's parents ignore the implementation of character education at home and only trust to the teacher at school in applying those characters. Therefore, the implementation of character education is not optimal.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Pendidikan karakter menjadi tema hangat untuk diterapkan melalui lembaga pendidikan formal. Bahkan kementerian pendidikan nasional melalui Badan Penelitian dan pengembangan Pusat Kurikulum telah merumuskan program “Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa” atau disingkat dengan PBKB sejak tahun 2010 lalu.<sup>1</sup>

Pengalaman sejarah bangsa, pendidikan karakter sesungguhnya bukan hal baru dalam tradisi pendidikan di Indonesia. Beberapa pendidik Indonesia modern yang kita kenal seperti, R.A Kartini, Ki Hadjar Dewantara, Soekarno, Hatta, Tan Malaka dan lain-lain telah mencoba menerapkan semangat pendidikan karakter sebagai pembentuk kepribadian dan identitas bangsa sesuai dengan konteks dan situasi yang mereka alami.<sup>2</sup>

Pendidikan karakter juga dimaknai dan diwadahi oleh semangat memberikan pengertian dan patriotisme di dalam hati siswa melalui pendekatan formal-struktural melalui mata pelajaran formal yang disebut civics, Pendidikan Moral Pancasila, Penataran Pedoman Penghayatan dan Pengalaman Pancasila (P4), serta Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Ari Rahmawati, Implementasi Pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Negeri Kediri II Kota Kediri. Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012, hlm.1

<sup>2</sup>Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter* (Jakarta : Grasindo,2010), hlm. 44

<sup>3</sup> Soepardo, dkk. *Manusia dan Masyarakat Baru Indonesia (Civics)*, ( Jakarta:Dinas Penerbitan balai Pustaka,1962), hlm. 11

Pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dilatar belakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti: belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, mudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, ancaman disintegrasi bangsa, dan melemahnya kemandirian bangsa (Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025). Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2015, di mana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.”<sup>4</sup>

Akan tetapi hingga hari ini kenyataannya sekolah masih dihadapkan pada sejumlah persoalan salah satunya fenomena tentang kondisi moral/akhlak generasi muda yang rusak, situasi sosial, kultural masyarakat kita akhir-akhir ini memang semakin mengkhawatirkan. Ada berbagai macam peristiwa dalam pendidikan yang semakin merendahkan harkat dan derajat manusia. Hancurnya nilai-nilai

---

<sup>4</sup> Pedoman pelaksanaan pendidikan karakter (Jakarta : Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011) hlm 1

moral, merebaknya ketidakadilan, tipisnya rasa solidaritas telah terjadi dalam lembaga pendidikan kita.<sup>5</sup>

Upaya pembentukan karakter sesuai dengan budaya bangsa ini tentu tidak semata-mata hanya dilakukan di sekolah melalui serangkaian kegiatan belajar mengajar dan luar sekolah, akan tetapi juga melalui pembiasaan (*habitulasi*) dalam kehidupan, seperti: religius, jujur, disiplin, toleran, kerja keras, cinta damai, tanggung-jawab, dan sebagainya. Pembiasaan itu bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang hal-hal yang benar dan salah, akan tetapi juga mampu merasakan terhadap nilai yang baik dan tidak baik, serta bersedia melakukannya dari lingkup terkecil seperti keluarga sampai dengan cakupan yang lebih luas di masyarakat. Nilai-nilai tersebut perlu ditumbuhkembangkan peserta didik yang pada akhirnya akan menjadi cerminan hidup bangsa Indonesia. Oleh karena itu, sekolah memiliki peranan yang besar dalam pengembangan pendidikan karakter karena peran sekolah sebagai pusat pembudayaan melalui pendekatan pengembangan budaya sekolah (*school culture*).<sup>6</sup>

Kegagalan guru dalam menumbuhkan karakter anak didiknya, disebabkan seorang guru yang tak mampu memperlihatkan dan menunjukkan karakter sebagai seorang yang patut didengar dan diikuti. Sebagai seorang guru tidak hanya sekedar menyampaikan materi ajar kepada siswa. Namun, yang lebih mendasar dan mutlak adalah bagaimana seorang guru dapat menjadi inspirasi dan suri

---

<sup>5</sup> Doni Koesoema A, *op.cit.*, hlm. 112

<sup>6</sup> Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *loc.cit*, hlm 1

tauladan yang dapat merubah karakter anak didiknya menjadi manusia yang mengenal potensi dan karakternya sebagai makhluk Tuhan dan sosial.

Akibatnya terjadi kesenjangan antara teori dan praktik dalam pendidikan, Oleh karena itu sebagai pemimpin proses pendidikan, kepala sekolah merupakan tokoh kunci keberhasilan suatu sekolah. Jika pemimpin sekolah yang mampu memerankan dirinya sebagai contoh pemimpin yang berkarakter maka dapat memberi kontribusi bagi terwujudnya sekolah yang berbasis karakter serta jika interaksi antar semua individu yang ada disekolah berjalan sesuai aturan, norma, moral serta etika yang berlaku di suatu sekolah maka pendidikan karakter akan terwujud di lembaga pendidikan tersebut.

Budaya sekolah yang baik akan membentuk karakter yang baik pula bagi siswa-siswinya. Sekolah Dasar Islam Terpadu Permata Ummat Trenggalek dalam rangka mempertajam komitmennya untuk mewujudkan Misi dan Visinya yaitu menjadikan generasi muslim yang handal dan berkualitas, maka sekolah ini terus berbenah diri agar bisa mencapainya.

SDIT Permata Ummat Trenggalek merupakan lembaga pendidikan islam berkarakter akademis pencetak generasi islami. Salah satu faktor yang mempengaruhi terwujudnya pendidikan karakter di sekolah ini adalah penerapan kegiatan-kegiatan rutin yang membangun watak islami bagi siswa-siswinya, seperti kedisiplinan, sholat berjamaah, kejujuran, suasana religius terlihat baik dari siswa-siswi maupun staf pengajar di SDIT Permata Ummat Trenggalek. Serta adanya buku penghubung siswa dengan orang tuannya guna memonitoring kegiatan-kegiatan yang dilakukan baik di sekolah maupun dirumah.

Kurikulum yang dikembangkan di SDIT Permata Ummat Trenggalek memegang prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab, kurikulum juga diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan, dan pemberdayaan peserta didik agar mampu dan mau belajar yang berlangsung sepanjang hayat. Mencerminkan keterkaitan antara unsur-unsur pendidikan formal, non formal, dan informal dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya. Sehingga sekolah ini menjadi lebih unggul dibanding sekolah dasar lainnya yang ada di Trenggalek.

Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga “merasakan dengan baik atau *loving good* (*moral feeling*), dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter

menekankan pada *habit* atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan.<sup>7</sup>

Pendidikan karakter merupakan bagian terpenting dalam kehidupan, karena sikap dan perilaku siswa merupakan salah satu pencerminan hasil pembelajaran di sekolah. Sampai saat ini masalah-masalah pendidikan khususnya dalam pendidikan moral merupakan masalah yang menarik untuk dikaji, berangkat dari pandangan tersebut penulis terdorong untuk meneliti lebih lanjut tentang **“Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar Islam Terpadu Permata Ummat Trenggalek”**.

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian yang akan dibahas adalah:

1. Bagaimana implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di Sekolah Dasar Islam Terpadu Permata Ummat Trenggalek ?
2. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di Sekolah Dasar Islam Terpadu Permata Ummat Trenggalek ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter melalui budaya di Sekolah Dasar Islam Terpadu Permata Ummat Trenggalek.

---

<sup>7</sup> Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *loc.cit.*, hlm 1

2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di Sekolah Dasar Islam Terpadu Permata Ummat Trenggalek.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Bedasarkan fokus penelitian dan tujuan penelitian yang dikemukakan di atas, hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kepala sekolah untuk meningkatkan upaya-upaya dalam mewujudkan karakter pada anak didik di sekolahnya agar memiliki karakter yang baik serta berguna bagi nusa, bangsa dan agamanya.

2. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mewujudkan dan mengembangkan pendidikan karakter yang secara langsung diterapkan di kelas dan di kehidupan sehari-hari siswa.

3. Bagi Sekolah

Sebagai bahan acuan untuk mewujudkan pendidikan karakter di sekolah dan memberi kontribusi secara praktis kepada sekolah-sekolah yang belum menerapkan pendidikan karakter melalui budaya sekolah.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Penelitian tentang pendidikan berbasis karakter telah dilakukan oleh beberapa peneliti, berdasarkan eksplorasi peneliti terdapat beberapa hasil penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini diantaranya :

1. Penelitian Ari Rahmawati (2012) dengan judul “Implementasi Pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Negeri Kediri II Kota Kediri”. Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada aplikasi pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Negeri Kediri II Kota Kediri. Kesimpulan dari penelitian ini adalah proses implementasi Pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Negeri Kediri II Kota Kediri diintegrasikan melalui kurikulum yaitu melalui kegiatan belajar mengajar setiap mata pelajaran, pengembangan diri siswa serta budaya sekolah. Penelitian ini dilaksanakan pada tingkat Madrasah Aliyah<sup>8</sup>. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian yang akan diteliti terfokus pada budaya sekolah tidak secara keseluruhan, penelitian ini dilakukan pada tingkat sekolah dasar di SDIT Permata Umat Trenggalek. Persamaannya yaitu sama-sama mengkaji tentang implementasi pendidikan karakter pada suatu sekolah.
2. Penelitian Joko Purwanto (2012) dengan judul “Implementasi Pendidikan karakter di Pesantren (Studi Kasus di pondok pesantren Nurul Haromain Pujon Malang)” penelitian ini memfokuskan kajian pada aplikasi pendidikan karakter pada konteks pesantren. Kesimpulan dari penelitian ini adalah di pesantren ini para santri dididik dan dibina karakternya sampai pada diri santri terbentuk akhlakul karimah dengan berbagai metode persahabatan, murobbi (bimbingan secara langsung) dan lain sebagainya. Perkembangan santri dipantau dan dievaluasi selama 24 jam setiap harinya. Penelitian ini dilaksanakan di

---

<sup>8</sup>Ari Rahmawati, *op.cit.*, hlm.120

pesantren.<sup>9</sup> Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini memfokuskan pada implementasi pendidikan karakter melalui budaya di tingkat sekolah dasar yaitu SDIT Permata Umat Trenggalek dan Persamaanya yaitu sama-sama mengkaji tentang implementasi pendidikan karakter.

3. Penelitian Choiriyah (2012) dengan judul “ Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Badan Dakwah Islam (BDI) sebagai Pengembangan Nilai-nilai Agama Islam di MAN Sooko Mojokerto. Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kesimpulan dari penelitian ini adalah implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler Badan Dakwah Islam( BDI) di Man Sooko dilaksanakan melalui program-program yang telah direncanakan oleh anggota BDI. Adapun program-program BDI tidak hanya mencakup keagamaan dan kajian-kajian rutin saja tetapi juga dalam hal seni dan sosial. Peran BDI yaitu melatih anak-anak berorganisasi dalam bidang keagamaan, sebagai media untuk memperdalam islam yaitu sebagai panitia penyelenggara dalam kegiatan keagamaan seperti hari besar islam dan kegiatan keputrian.<sup>10</sup> Sedangkan perbedaannya dengan penelitian ini yaitu penelitian ini memfokuskan pada implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah dan dilaksanakan pada tingkat sekolah dasar yaitu di SDIT Permata Ummat

---

<sup>9</sup>Joko Purwanto, Implementasi Pendidikan karakter di Pesantren (Studi Kasus di pondok pesantren Nurul Haromain Pujon Malang), Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012, hlm.136

<sup>10</sup> Choiriyah, Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Badan Dakwah Islam( BDI) sebagai Pengembangan Nilai-nilai Agama Islam di Man Sooko Mojokerto, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012, hlm.123

Trenggalek bukan pada kegiatan ekstrakurikuler. Persamaannya yaitu sama-sama mengkaji tentang implementasi pendidikan karakter.

4. Sani Maftuhatul Hikmah (2011) dengan judul “Peranan kegiatan ekstrakurikuler kajian islam dalam pembinaan karakter siswa di SMA Muhammadiyah 1 Kepanjen”. Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada pembinaan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler kajian islam. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pembinaan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler kajian islami mampu meningkatkan karakter positif pada siswa pada siswa tingkat SMA Muhammadiyah 1 Kepanjen. Perbedaannya dengan penelitian ini yaitu penelitian ini memfokuskan pada implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah dan dilaksanakan pada tingkat sekolah dasar di SDIT Permata Ummat Trenggalek dan bukan pada kegiatan ekstrakurikuler sedangkan penelitian sani dilakukan pada tingkat sekolah menengah atas. Persamaannya yaitu sama-sama mengkaji tentang karakter di suatu sekolah.

**Tabel 1.1**  
**Orisinilitas Penelitian**

No	Profil	Fokus	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
1.	Ari Rahmawati	Memfokuskan Implementasi pendidikan karakter pada seluruh aspek budaya, ekstrakurikuler dan pembelajaran	Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses Implementasi pendidikan karakter di MAN Kediri II di intregrasikan melalui kegiatan belajar mengajar setiap mata pelajaran, budaya sekolah dan ekstrakurikuler.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kedua penelitian ini sama-sama mengamati tentang implementasi karakter pada suatu sekolah.</li> <li>2. Penelitian Ari Rahmawati dilakukan pada tingkat pendidikan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kediri II sedangkan peneliti meneliti pada tingkat sekolah dasar yaitu SDIT Permata Ummat Trenggalek</li> <li>3. Penelitian Ari Rahmawati Memfokuskan Implementasi pendidikan karakter pada seluruh aspek budaya sekolah, ekstrakurikuler dan pembelajaran sedangkan peneliti lebih terfokus pada implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah.</li> </ol>
2.	Joko Purwanto	Memfokuskan tentang Implementasi pendidikan karakter kegiatan pembiasaan pada konteks pesantren	Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Pondo Pesantren Nurul Haromain Pujon Malang para santri dididik dan dibina karakternya sampai pada diri santri terbentuk akhlakul karimah dengan berbagai metode persahabatan, murobbi (bimbingan secara langsung) dan lain sebagainya.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kedua penelitian ini sama-sama mengamati tentang implementasi pendidikan karakter</li> <li>2. Penelitian Joko Purwanto dilakukan pada Pondok Pesantren Nurul Haromain Pujon Malang sedangkan peneliti meneliti pada tingkat sekolah dasar yaitu SDIT Permata Ummat Trenggalek</li> <li>3. Penelitian Joko Purwanto memfokuskan Implementasi pendidikan karakter pada kegiatan pembiasaan pada konteks pesantren sedangkan peneliti terfokus pada implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah.</li> </ol>

3.	Choiriyah	Memfokuskan penelitian pada implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler BDI MAN Sooko Mojokerto dapat mengembangkan nilai-nilai agama islam.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kedua penelitian ini sama-sama mengamati tentang implementasi karakter pada suatu sekolah.</li> <li>2. Penelitian Coiriyah dilakukan pada tingkat pendidikan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Sooko Mojokerto sedangkan peneliti meneliti pada tingkat sekolah dasar yaitu SDIT Permata Ummat Trenggalek.</li> <li>3. Penelitian Coiriyah memfokuskan Implementasi pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler BDI (Badan Dakwah Islam) sedangkan peneliti memfokuskan pada implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah.</li> </ol>
4.	Sani Maftuhatul Hikmah	Memfokuskan penelitian pada pembinaan karakter pada siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan karakter pada siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler kajian islam dapat meningkatkan karakter positif pada siswa	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kedua penelitian ini sama-sama mengamati tentang karakter pada suatu sekolah.</li> <li>2. Penelitian Sani dilakukan pada tingkat pendidikan SMA Muhammadiyah 1 Kepanjen sedangkan peneliti meneliti pada tingkat sekolah dasar yaitu SDIT Permata Ummat Trenggalek.</li> <li>3. Penelitian Sani memfokuskan pembinaan karakter pada siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler kajian islam sedangkan peneliti memfokuskan pada implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah.</li> </ol>

Dari deskripsi beberapa penelitian terdahulu diatas. Peneliti menyimpulkan bahwa perbedaan dari penelitian-penelitian diatas adalah:

1. Penelitian ini mendeskripsikan tentang implementasi pendidikan karakter yang difokuskan pada budaya sekolah yaitu tentang pembiasaan-pembiasaan di sekolah yang berkaitan dengan nilai karakter. Karakter yang ditemukan peneliti di lapangan antara lain: religius, peduli sosial, tanggung jawab, disiplin, semangat kebangsaan, kreatif dan kerja keras.
2. Penelitiannya dilakukan di tingkat sekolah dasar yaitu SDIT Permata Ummat Trenggalek.  
Sedangkan persamaan dengan penelitian terdahulu adalah:

1. Sama-sama membahas tentang karakter di suatu sekolah.

#### **F. Definisi Istilah**

Untuk menghindari kesalah pahaman judul skripsi ini, peneliti memberikan batasan definisi istilah sebagai berikut:

1. Implementasi adalah suatu kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan kegiatan.
2. Karakter adalah gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan dan bawaan seseorang sejak lahir.
3. Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah tempat peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan sesamanya, pegawai administrasi dengan sesamanya, dan antar anggota

kelompok masyarakat sekolah dan interaksi ini terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah.<sup>11</sup>



---

<sup>11</sup> Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (Jakarta : Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010) hlm 19



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Pendidikan Karakter

##### 1. Pengertian Pendidikan Karakter

Secara umum ada dua paradigma dalam memandang pendidikan karakter. Pertama memandang pendidikan karakter dalam cakupan pemahaman moral yang sifatnya lebih sempit, pendidikan karakter dalam pandangan ini lebih berkaitan dengan bagaimana menanamkan nilai-nilai moral tertentu dalam diri anak didik, seperti nilai-nilai yang berguna bagi pengembangan pribadinya sebagai makhluk individual sekaligus sosial.<sup>1</sup>

Kedua melihat pendidikan karakter dari sudut pandang pemahaman isu-isu moral yang lebih luas terutama melihat keseluruhan peristiwa dalam dunia pendidikan itu sendiri. Paradigma kedua membahas secara khusus bagaimana nilai kebebasan itu tampil dalam kerangka hubungan yang sifatnya lebih struktural, misalnya dalam hal pengambilan keputusan yang bersifat kelembagaan dalam relasinya pelaku pendidikan lain seperti keluarga, masyarakat (sekolah, lembaga, agama, asosiasi, yayasan) dan negara.<sup>2</sup>

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Bahasa Indonesia, karakter adalah kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter juga bisa dipahami sebagai tabiat atau watak. Dengan demikian, orang yang berkarakter adalah orang yang memiliki karakter, mempunyai kepribadian, atau berwatak.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Doni Koesoema A, *op.cit.*, hlm. 136

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 136-137

<sup>3</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2011), hlm 16

Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi “sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.”<sup>4</sup>

Definisi lainnya dikemukakan oleh Fakry Gaffar mendefinisikan pendidikan karakter yaitu sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu, dalam definisi tersebut ada tiga ide pikiran penting yaitu: proses transformasi nilai-nilai, ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, dan menjadi satu dalam perilaku.<sup>5</sup>

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini pendidikan karakter tidak akan efektif. Jadi, yang diperlukan dalam pendidikan karakter tidak cukup dengan pengetahuan lantas melakukan tindakan yang sesuai dengan pengetahuannya saja. Hal ini karena pendidikan karakter terkait erat dengan nilai dan norma. Oleh karena itu, harus juga melibatkan perasaan. Dalam pendidikan karakter, anak didik memang sengaja dibangun karakternya agar mempunyai nilai-nilai kebaikan sekaligus mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik itu kepada Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, sesama manusia, lingkungan sekitar, bangsa, negara, maupun hubungan internasional sebagai sesama penduduk dunia.<sup>6</sup>

## 2. Tujuan Pendidikan Karakter

---

<sup>4</sup> Dikutip dalam buku, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik disekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011) Dharma Kesuma dkk, hlm. 5

<sup>5</sup> *Ibid.*

<sup>6</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *op.cit*, hlm. 27-29

Tujuan pendidikan karakter semestinya diletakkan dalam kerangka gerak dinamis dialektis, berupa tanggapan individu atas implus natural (fisik dan psikis), sosial, kultural yang melingkupinya, untuk dapat menempa diri menjadi sempurna sehingga potensi-potensi yang ada didalam dirinya berkembang secara penuh yang membuatnya semakin menjadi manusiawi.<sup>7</sup>

Dengan menempatkan pendidikan karakter dalam kerangka dinamika proses pembentukan individu, para insan pendidik seperti guru, orang tua, staf sekolah, masyarakat diharapkan semakin dapat menyadari pentingnya pendidikan karakter sebagai sarana pembentuk pedoman perilaku, pengayaan nilai individu dengan cara menyediakan ruang bagi figur keteladanan untuk anak didik dan menciptakan sebuah lingkungan yang kondusif bagi proses pertumbuhan berupa kenyamanan, keamanan yang membantu suasana pengembangan diri satu sama lain dalam keseluruhan dimensinya (intelektual, psikologis, moral, sosial dan religius)<sup>8</sup>

**a. Pendidikan Karakter dalam Setting Sekolah Memiliki Tujuan Sebagai Berikut:**

- 1) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.

---

<sup>7</sup>Doni Koesoema A, *op.cit.*, hlm.134

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm 135

- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.<sup>9</sup>

Ada sebelas prinsip agar pendidikan karakter dapat berjalan efektif di sekolah, kesebelas prinsip tersebut sebagai berikut:<sup>10</sup>

1. Kembangkan nilai-nilai etika dan nilai-nilai kinerja pendukungnya sebagai fondasi karakter yang baik.
2. Definisikan karakter sebagai komprehensif yang mencakup pikiran perasaan dan perilaku.
3. Gunakan pendekatan yang komprehensif, disengaja dan proaktif dalam pengembangan karakter.
4. Ciptakan komunitas yang penuh perhatian.
5. Beri kesempatan siswa untuk melakukan tindakan moral.
6. Buat kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan karakter dan membantu siswa untuk berhasil.
7. Usahakan mendorong motivasi diri siswa.
8. Libatkan staf sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan berbagi tanggung jawab dalam pendidikan karakter dan upaya untuk mematuhi nilai-nilai inti yang membimbing pendidikan siswa.
9. Tumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral dan dukungan jangka panjang bagi inisiatif pendidikan karakter.

<sup>9</sup> Dharma Kesuma, Cipi Triatna, Jihar Permana. *op.cit.*, hlm. 9

<sup>10</sup> Lickona dkk, 2007, Dalam Mansur Mushlih, hlm. 128

10. Libatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter
11. Evaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana siswa memmanifestasikan karakter yang baik.

### 3. Tahap - Tahap Pendidikan Karakter

Secara teoritik nilai karakter berkembang secara psikologis dalam diri individu mengikuti perkembangan usia dan konteks sosial. Dalam kaitannya dengan usia, Piaget merumuskan perkembangan kesadaran dan pelaksanaan aturan dengan membagi menjadi beberapa tahapan dalam dua domain yakni kesadaran mengenai aturan dan pelaksanaan aturan.<sup>11</sup>

#### a. Tahapan pada domain Kesadaran Aturan

- 1) Usia 0-2 tahun : Aturan dirasakan sebagai hal yang tidak bersifat memaksa
- 2) Usia 2-8 tahun : Aturan disikapi bersifat sakral dan diterima tanpa pemikiran
- 3) Usia 8-12 tahun : Aturan diterima sebagai hasil kesepakatan

#### b. Tahapan pada domain Pelaksanaan Aturan

- 1) Usia 0-2 tahun : Aturan dilakukan hanya bersifat motorik
- 2) Usia 2-6 tahun : Aturan dilakukan dengan orientasi diri sendiri
- 3) Usia 6-10 tahun : Aturan dilakukan sesuai kesepakatan
- 4) Usia 10-12 tahun : Aturan dilakukan karena sudah dihimpun

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm 20

Bertolak dari teorinya tersebut, Piaget menyimpulkan bahwa pendidikan di sekolah seyogyanya menitikberatkan pada pengembangan kemampuan mengambil keputusan dan memecahkan masalah dan membina perkembangan moral dengan cara menuntut peserta didik untuk mengembangkan aturan berdasarkan keadilan/kepatutan. Dengan kata lain, pendidikan nilai berdasarkan teori Piaget adalah pendidikan nilai moral atau nilai etis yang dikembangkan berdasarkan psikologi perkembangan moral kognitif.<sup>12</sup>

Sedangkan penelitian Kohlberg menghasilkan tiga tingkat dalam perkembangan moral, yakni:<sup>13</sup>

a. Tingkat I : Prakonvensional

Tahap 1 : orientasi hukuman dan kepatuhan ( apa pun yang mendapat pujian atau dihadahi adalah baik, dan apa pun yang dikenai hukuman adalah buruk)

Tahap 2 : orientasi instrumental nisbi (berbuat baik apabila orang lain berbuat baik padanya, dan yang baik itu adalah bila satu sama lain berbuat hal yang sama)

b. Tingkat II : Konvensional

Tahap 3 : orientasi kesepakatan timbal balik (sesuatu yang dipandang baik untuk memenuhi anggapan orang lain atau baik karena disepakati)

Tahap 4 : orientasi hukum dan ketertiban (sesuatu yang baik itu adalah yang diatur oleh hukum dalam masyarakat dan dikerjakan sebagai pemenuhan kewajiban dengan norma hukum tersebut)

---

<sup>12</sup>Budirmansyah dikutip dalam buku *Pendidikan karakter dalam perspektif islam*, karangan Abdul Majid, Dian Andayani , hlm 21

<sup>13</sup> *Ibid.*.

c. Tingkat III : Poskonvensional

Tahap 5 : orientasi kontrak sosial legalistik (sesuatu yang dianggap baik bila sesuai dengan kesepakatan umum dan diterima oleh masyarakat sebagai kebenaran konsensual)

Tahap 6 : orientasi prinsip etika universal (sesuatu dianggap baik bila telah menjadi prinsip etika yang bersifat universal dari mana norma dan aturan dijabarkan)

Dalam pandangan Islam tahapan-tahapan pengembangan dan pembentukan karakter dimulai sedini mungkin. Pendidikan karakter dapat diklasifikasikan dalam tahap-tahap sebagai berikut.<sup>14</sup>

- 1) Tauhid (dimulai sejak usia 0-2 tahun)
- 2) Adab (5-6 tahun)
- 3) Tanggung jawab diri (7-8 tahun)
- 4) Caring- Peduli (9-10 tahun)
- 5) Kemandirian (11-12 tahun)
- 6) Bermasyarakat (13 tahun >)

Bedasarkan klasifikasi tersebut maka pendidikan karakter anak harus disesuaikan dengan dunia anak. Dengan kata lain, pendidikan karakter anak harus disesuaikan dengan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan anak.<sup>15</sup>

**(a) Tauhid ( usia 0-2 tahun)**

Diriwayatkan dari Abdur Razzak bahwa Nabi Saw menyukai untuk mengajarkan kalian La Ilaha illallah kepada setiap anak yang baru bisa

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm 22-27

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm 23-27

mengucapkan kata-kata sebanyak tujuh kali, sehingga kalimat tauhid ini menjadi ucapan mereka yang pertama kali dikenalnya. Menurut Ibnu al-Qayyim dalam kitabnya Ahkam al-Maulad apabila anak telah mampu mengucapkan kata-kata, maka ditekankan jadikan surat pertama kali didengar oleh anak berupa pengetahuan tentang keesaan Allah.

Pembelajaran tentang tauhid juga disampaikan Luqman kepada anaknya sebagaimana dalam Alquran dijelaskan pada surat Al Luqman ayat 13, Allah berfirman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya :

*“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS. Al Luqman 13).<sup>16</sup>*

#### (b) Adab (5-6 tahun)

Menurut Hidayatullah<sup>17</sup>

Pada fase ini, hingga berusia 5-6 tahun anak dididik budi pekerti, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter sebagai berikut:

- (1) Jujur
- (2) Mengetahui mana yang benar dan mana yang salah
- (3) Mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk

<sup>16</sup> Al-Quran dan Terjemahannya, (Klaten: Indiva Media Kreasi, 2009) hlm. 412

<sup>17</sup> Hidayatullah dalam Pendidikan karakter perspektif islam. hlm 24

- (4) Mengenal mana yang diperintah (yang dibolehkan) dan mana yang dilarang (yang tidak boleh dilakukan)

Pendidikan kejujuran merupakan nilai karakter yang ditanamkan pada anak sedini mungkin karena nilai kejujuran merupakan nilai kunci dalam kehidupan. Pendidikan kejujuran harus diintegrasikan ke dalam kehidupan keluarga, masyarakat, maupun sekolah. Jika pendidikan kejujuran ini dapat dilakukan secara efektif berarti kita telah membangun landasan yang kukuh berdirinya suatu bangsa. Pada fase ini anak juga harus dididik mengenai karakter benar dan salah, karakter baik dan buruk. Lebih meningkat lagi anak didik dikenalkan apa-apa yang boleh dilakukan dan apa-apa yang tidak dibolehkan.

**(c) Tanggung Jawab Diri (7-8 tahun)**

Perintah agar anak usia 7 tahun mulai menjalankan shalat menunjukkan bahwa anak mulai dididik untuk bertanggung jawab, terutama dididik bertanggung jawab pada diri sendiri. Anak diminta untuk membina dirinya sendiri, anak mulai dididik untuk memenuhi kebutuhan dan kewajiban dirinya sendiri.

Sebagaimana dijelaskan di Al Quran surat Al Luqman ayat 17. Allah berfirman:

يٰۤاِبْنٰٓىٓ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰٓى مَا اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ  
الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾

Artinya:

“ Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah

*terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”<sup>18</sup>*

Hal-hal yang terkait dengan kebutuhan diri sendiri sudah harus mulai dilaksanakan pada usia tersebut. Implikasinya adalah berbagai aktivitas seperti makan sendiri (sudah tidak disuapi), mandi sendiri, berpakaian sendiri, dan lain-lain dapat dilakukannya pada usia tersebut. Pada usia ini anak juga mulai dididik untuk disiplin karena pelaksanaan shalat menuntut anak untuk tertib, taat, ajek, dan disiplin.

Mendidik shalat juga berarti membina masa depannya sendiri. Sebagai konsekuensinya berarti anak didik untuk menentukan pilihan masa depan, menentukan cita-cita dan sekaligus ditanamkan sistem keyakinan. Artinya, cita-cita itu akan tercapai jika dilandasi dengan keyakinan yang kuat. Keyakinan ini akan terwujud jika dilandasi upaya yang sungguh-sungguh yang dilakukan secara terus-menerus, tertib, dan disiplin.

**(d) Caring/Peduli (9-10 tahun)**

Setelah anak dididik tentang tanggung jawab diri, maka selanjutnya anak dididik untuk peduli pada orang lain, terutama teman-teman sebaya yang setiap hari bergaul. Menghargai orang lain (hormat kepada yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda), menghormati hak-hak orang lain, bekerja sama di antara teman-temannya, membantu dan menolong orang lain. Di sisi lain, sebagai dampak dari kegiatan bekerja sama dan kebersamaan ini juga berdampak pada sebuah pendidikan akan pentingnya bertanggung jawab kepada orang lain. Oleh karena itu, nilai-nilai kepemimpinan mulai tumbuh pada usia ini.

---

<sup>18</sup> Al-Quran dan Terjemahannya, *op.cit.*, hlm. 412

**(e) Kemandirian (11-12 tahun)**

Berbagai pengalaman yang telah dilalui pada usia-usia sebelumnya makin mematangkan karakter anak sehingga akan membawa anak pada kemandirian. Kemandirian ini dengan kesiapan dalam menerima resiko sebagai konsekuensi tidak menaati aturan.

**(f) Bermasyarakat (13 tahun ke atas)**

Pada tahap ini anak dipandang telah siap memasuki kondisi kehidupan di masyarakat. Anak telah siap bergaul di masyarakat dengan bekal pengalaman-pengalaman yang dilalui sebelumnya. Jika tahap-tahap pendidikan karakter bisa dilalui dengan baik, maka pada tingkat usia berikutnya tinggal menyempurnakan dan mengembangkan.

**B. Budaya Sekolah****1. Pengertian Budaya Sekolah**

Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah tempat peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan sesamanya, pegawai administrasi dengan sesamanya, dan antaranggota kelompok masyarakat sekolah. Interaksi internal kelompok dan antarkelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah.<sup>19</sup>

**a. Perencanaan Pengembangan Pendidikan Budaya Sekolah**

<sup>19</sup> Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010) ) *op.cit*, hlm 19-20

Perencanaan dan pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan (konselor) secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidik dan diterapkan ke dalam kurikulum melalui hal-hal berikut.<sup>20</sup>

### 1) Program Pengembangan Diri

Dalam program pengembangan diri, perencanaan dan pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari sekolah yaitu melalui kegiatan berikut.

#### a) *Kegiatan Rutin Sekolah*

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah upacara pada hari besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan (kuku, telinga, rambut, dan lain-lain) setiap hari Senin, beribadah bersama atau shalat bersama setiap dhuhur (bagi yang beragama Islam), berdoa waktu mulai dan selesai pelajaran, mengucapkan salam bila bertemu guru, tenaga kependidikan, atau teman.

#### b) *Kegiatan Spontan*

Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini dilakukan biasanya pada saat guru dan tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Apabila guru mengetahui adanya perilaku dan sikap yang kurang baik maka pada saat itu juga guru harus melakukan koreksi

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm 15

sehingga peserta didik tidak akan melakukan tindakan yang tidak baik itu. Contoh kegiatan itu: membuang sampah tidak pada tempatnya, berteriak-teriak sehingga mengganggu pihak lain, berkelahi, memalak, berlaku tidak sopan, mencuri. Kegiatan spontan berlaku untuk perilaku dan sikap peserta didik yang tidak baik dan yang baik sehingga perlu dipuji, misalnya: memperoleh nilai tinggi, menolong orang lain, memperoleh prestasi dalam olah raga atau kesenian, berani menentang atau mengoreksi perilaku teman yang tidak terpuji.

*c) Keteladanan*

Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Jika guru dan tenaga kependidikan yang lain menghendaki agar peserta didik berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa maka guru dan tenaga kependidikan yang lain adalah orang yang pertama dan utama memberikan contoh berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai itu. Misalnya, berpakaian rapi, datang tepat pada waktunya, bekerja keras, bertutur kata sopan, kasih sayang, perhatian terhadap peserta didik, jujur, menjaga kebersihan.

*d) Pengkondisian*

Untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan itu. Sekolah harus mencerminkan kehidupan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang diinginkan. Misalnya: toilet yang selalu bersih, bak sampah ada di berbagai tempat dan selalu dibersihkan, sekolah terlihat rapi dan alat belajar ditempatkan teratur.

Melalui berbagai kegiatan sekolah yang diikuti seluruh peserta didik, guru, kepala sekolah, dan tenaga administrasi di sekolah itu, direncanakan sejak awal tahun pelajaran, dimasukkan ke Kalender Akademik dan yang dilakukan sehari-hari sebagai bagian dari budaya sekolah. Contoh kegiatan yang dapat dimasukkan ke dalam program sekolah adalah lomba *vocal group* antar kelas tentang lagu-lagu bertema cinta tanah air, pagelaran seni, lomba pidato bertema budaya dan karakter bangsa, pagelaran bertema budaya dan karakter bangsa, lomba olah raga antarkelas, lomba kesenian antarkelas, pameran hasil karya peserta didik bertema budaya dan karakter bangsa, pameran foto hasil karya peserta didik bertema budaya dan karakter bangsa, lomba membuat tulisan, lomba mengarang lagu, melakukan wawancara kepada tokoh yang berkaitan dengan budaya dan karakter bangsa, mengundang berbagai narasumber untuk berdiskusi, gelar wicara, atau berceramah yang berhubungan dengan budaya dan karakter bangsa.

**Tabel 2.1**

Indikator Keberhasilan Sekolah dalam Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa.<sup>21</sup>

NILAI	DESKRIPSI	INDIKATOR SEKOLAH
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Merayakan hari-hari besar keagamaan.</li> <li>2. Memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah.</li> <li>3. Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk</li> </ol>

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm 26-31

		melaksanakan ibadah
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyediakan fasilitas tempat temuan barang hilang.</li> <li>2. Transparansi laporan keuangan dan penilaian sekolah secara berkala.</li> <li>3. Menyediakan kantin kejujuran.</li> <li>4. Menyediakan kotak saran dan pengaduan.</li> <li>5. Larangan membawa fasilitas komunikasi pada saat ulangan atau ujian</li> </ol>
3. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menghargai dan memberikan perlakuan yang sama terhadap seluruh warga sekolah tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, status ekonomi, dan kemampuan khas.</li> <li>2. Memberikan perlakuan yang sama terhadap <i>stakeholder</i> tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, dan status ekonomi.</li> </ol>
4. Displin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memiliki catatan kehadiran.</li> <li>2. Memberikan penghargaan kepada warga sekolah yang disiplin.</li> <li>3. Memiliki tata tertib sekolah.</li> <li>4. Membiasakan warga sekolah untuk berdisiplin.</li> <li>5. Menegakkan aturan dengan memberikan sanksi secara adil bagi pelanggar tata tertib sekolah.</li> </ol>
5. Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menciptakan suasana kompetisi yang sehat.</li> </ol>

	mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Menciptakan suasana sekolah yang menantang dan memacu untuk bekerja keras.</li> <li>3. Memiliki pajangan tentang slogan atau motto tentang kerja.</li> </ol>
6. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menciptakan situasi yang menumbuhkan daya berpikir dan bertindak kreatif</li> </ol>
7. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menciptakan situasi sekolah yang membangun kemandirian peserta didik.</li> </ol>
8. Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melibatkan warga sekolah dalam setiap pengambilan keputusan.</li> <li>2. Menciptakan suasana sekolah yang menerima perbedaan.</li> </ol>
9. Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyediakan media komunikasi atau informasi (media cetak atau media elektronik) untuk berekspresi bagi warga sekolah.</li> <li>2. Memfasilitasi warga sekolah untuk bereksplorasi dalam pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya.</li> </ol>
10. Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan upacara rutin sekolah.</li> <li>2. Melakukan upacara hari-hari besar nasional.</li> <li>3. Menyelenggarakan peringatan hari kepahlawanan nasional.</li> <li>4. Memiliki program melakukan kunjungan ke tempat bersejarah.</li> <li>5. Mengikuti lomba pada hari besar nasional.</li> </ol>
11. Peduli	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan bagi orang	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membantu teman yang membutuhkan</li> </ol>

Sosial	lain dan masyarakat yang membutuhkan	2. Memberi kepada orang tanpa mengharap imbalan.
12. Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.	1. Menggunakan produk buatan dalam negeri. 2. Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. 3. Menyediakan informasi (dari sumber cetak, elektronik) tentang kekayaan alam dan budaya Indonesia.

### C. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah

Sejauh ini upaya membangun karakter bangsa melalui jalur pendidikan memang telah dilakukan diantaranya dengan diberikannya Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Agama mulai jenjang sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Dalam Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan zaman.<sup>22</sup>

Pendidikan karakter disekolah secara sederhana bisa didefinisikan sebagai “pemahaman, perawatan, dan pelaksanaan keutamaan. Oleh karena itu pendidikan karakter disekolah mengacu pada proses penanaman nilai berupa pemahaman-pemahaman, tata cara merawat dan menghidupi nilai-nilai itu, serta bagaimana seorang siswa memiliki kesempatan untuk dapat melatih nilai-nilai tersebut secara nyata.”<sup>23</sup>

Pendidikan nilai dalam konteks pendidikan di sekolah merupakan upaya untuk membantu peserta didik mengenal, menyadari pentingnya, dan menghayati

<sup>22</sup> Iskandar Agung dkk, *Pendidikan Membangun Karakter Bangsa* (Jakarta : Bestari Buana Murni) 2011. hlm. 70

<sup>23</sup> Doni Koesoema A, *op.cit.*, hlm. 192-193

nilai-nilai yang pantas dan semestinya dijadikan panduan bagi sikap dan perilaku manusia baik secara perorangan maupun bersama-sama dalam suatu masyarakat.<sup>24</sup>

Teori yang mengatakan belajar adalah *change in behavior* nampaknya lebih relevan dengan penerapan dan pembentukan karakter daripada sekedar menambah dan mengumpulkan pengetahuan saja. Aspek belajar tidak hanya mengenai bidang intelektual saja, tetapi melibatkan totalitas mental dan fisik secara menyeluruh, karena belajar merupakan perjalanan panjang dengan waktu serta lingkungan yang saling mendukung.<sup>25</sup>

Pusat Pengkajian Pedagogik mendefinisikan pendidikan karakter dalam setting sekolah sebagai “Pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuki oleh sekolah.” Definisi ini mengandung makna:

1. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran.
2. Diarahkan pada penguatan dan pengembangan anak secara utuh. Asumsinya anak merupakan organisme manusia yang memiliki potensi untuk dikuatkan dan dikembangkan.
3. Penguatan dan pengembangan perilaku.<sup>26</sup>

Untuk mengimplementasikan pendidikan karakter disekolah terdapat tiga elemen penting untuk diperhatikan, yaitu prinsip, proses dan praktiknya. Dalam menjalankan prinsip, nilai-nilai yang diajarkan harus termanifestasikan dalam

---

<sup>24</sup> J. Sudarminta. “ *Pendidikan dan pembentukan watak yang baik,*” dalam Pendidikan untuk masyarakat Indonesia Baru, 70 tahun Prof.Dr.H.A.R.Tilaar,M.Sc.Ed, Jakarta, 2002. PT Grasindo , hlm.465

<sup>25</sup> Abdul Majid, Dian Andayani, *op.cit.*, hlm.153

<sup>26</sup> Dharma Kesuma, Cepi Triatna, Jihar Permana. *loc.cit.*, hlm. 5-6

kurikulum sehingga semua siswa disuatu sekolah faham benar tentang nilai-nilai tersebut dan mampu menerjemahkannya dalam perilaku nyata.<sup>27</sup>

Diperlukan sebuah pendekatan yang harus diterapkan di seluruh komponen sekolah yaitu:

- a. Sekolah/madrasah harus dipandang sebagai lingkungan yang diibaratkan seperti pulau dengan bahasa dan budayanya sendiri. Namun, sekolah juga harus memperluas pendidikan karakter bukan saja kepada guru, staf, dan siswa tetapi juga kepada keluarga, lingkungan masyarakat.
- b. Dalam menjalankan kurikulum karakter sebaiknya: (1) pengajaran tentang nilai-nilai berhubungan dengan sistem sekolah secara keseluruhan; (2) diajarkan sebagai subjek yang tidak berdiri sendiri namun diintegrasikan dalam kurikulum sekolah secara keseluruhan
- c. Penekanan ditempatkan untuk merangsang bagaimana siswa menterjemahkan prinsip nilai ke dalam bentuk perilaku sosial.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Brooks dan Goole dalam Elmmubrak dikutip dalam *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 111

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm 112

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif didasarkan pada data yang berupa kata-kata dalam mendeskripsikan obyek yang diteliti dengan menggunakan pendekatan induktif. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.<sup>1</sup>

Penelitian deskriptif bersifat menggambarkan, menguraikan suatu hal menurut apa adanya. Maksudnya adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau penalaran, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan kualitatif<sup>2</sup>

Penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati dan hasil penemuannya bukan dengan jalan pengukuran angka-angka atau statistik. Penelitian kualitatif disebut juga penelitian naturalistik yang dalam proses pelaksanaannya memiliki ciri-ciri sebagai berikut: latar alamiah, manusia sebagai alat instrumen, metode kualitatif, analisa data secara induktif, teori dari dasar, deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, adanya batas yang ditentukan oleh fokus,

---

<sup>1</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung : Alfabeta,2010), hlm. 15

<sup>2</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 11

adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, desain yang bersifat sementara, dan hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.<sup>3</sup>

Peneliti mengambil judul Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di SDIT Permata Ummat Trenggalek, sehingga dengan judul tersebut untuk memperoleh data, peneliti harus mendeskripsikan atau menggambarkan kondisi alami budaya sekolah, faktor pendukung dan faktor penghambat Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di SDIT Permata Ummat Trenggalek berupa kata-kata tertulis/lisan dari orang yang diamati atau informan seperti kepala sekolah, waka kurikulum, guru agama dan siswa. Peneliti berkedudukan sebagai instrument kunci dan menggunakan teknik pengumpulan data secara triangulasi.

#### **B. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian ini peneliti berkedudukan sebagai instrument aktif dalam upaya mengumpulkan data-data dilapangan, penganalisis, penafsir data, dan akhirnya sebagai pelapor hasil penelitian. Sedangkan instrument pengumpulan data yang lain selain manusia, yang berbentuk alat-alat bantu dan dokumen-dokumen lainnya dapat pula digunakan, namun fungsinya hanya sebagai instrument pendukung. Oleh sebab itu kehadiran peneliti dilapangan dalam penelitian ini sebagai tolak ukur keberhasilan untuk memahami kasus yang diteliti.<sup>4</sup>

#### **C. Lokasi Penelitian**

---

<sup>3</sup> Ibid., hlm 8-13

<sup>4</sup> Ratnatus Saidah, *op.cit.*, hlm. 43-44

Adapun lokasi penelitian ini berada di kota Trenggalek Provinsi Jawa Timur tepatnya di Sekolah Dasar Islam Terpadu Permata Ummat Trenggalek yang berada di JL. P. Hidayatullah gg. Sedap Malam No. 10. Pemilihan Sekolah Dasar Islam Terpadu Permata Ummat Trenggalek sebagai objek penelitian didasarkan pada hal-hal berikut : (1) Sekolah Dasar Islam Terpadu Permata Ummat Trenggalek merupakan sekolah dasar yang menjadi tujuan para siswa datang menginginkan untuk menjadi siswa di sekolah tersebut. (2) Berdasarkan pengamatan peneliti melalui dokumentasi dan observasi perilaku dan sikap siswa-siswi Sekolah Dasar Islam Terpadu Permata Ummat Trenggalek yang mencerminkan terlaksanakannya pendidikan karakter melalui budaya sekolah seperti pembiasaan sholat dhuha dan sholat dhuhur yang dilaksanakan setiap hari pada waktu sekolah.

#### **D. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Beberapa sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi

1. Sumber data utama (primer) yaitu sumber data yang diambil peneliti melalui wawancara dan observasi. Sumber data tersebut meliputi :
  - a. Kepala Sekolah Sekolah Dasar Islam Terpadu Permata Ummat Trenggalek (melalui wawancara) karena kepala sekolah merupakan orang yang paling berpengaruh dalam mewujudkan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SDIT Permata Ummat Trenggalek.
  - b. Waka Kurikulum SDIT Permata Ummat (melalui wawancara) waka kurikulum ialah orang yang bertugas membantu kepala sekolah dalam membuat kurikulum di sekolah. Melalui waka kurikulum, diharapkan peneliti

bisa memperoleh data tentang implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SDIT Permata Umat Trenggalek.

c. Guru (melalui wawancara)

Karena dengan mewawancarainya peneliti bisa mengetahui sejauh mana pendidikan karakter dapat terwujud di kelas.

d. Siswa (melalui wawancara)

Dengan mewawancarai siswa peneliti dapat mengetahui keadaan di lapangan.

2. Sumber data tambahan (sekunder) yaitu sumber data diluar kata-kata dan tindakan yakni sumber data tertulis, antara lain :

- a. Profil Sekolah Dasar Islam Terpadu Permata Ummat Trenggalek.
- b. Struktur Kurikulum Sekolah Dasar Islam Terpadu Permata Ummat Trenggalek.
- c. Dokumentasi tentang kegiatan yang mencerminkan implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah.

Berikut adalah tabel data dan sumber data yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian.

**Tabel 3.1**

**Data dan Sumber Data**

No	Data	Sumber Data
a)	<p>Primer (sumber data utama)</p> <p>(1) Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SDIT Permata Ummat Trenggalek.</p> <p>(2) Faktor pendukung dan faktor penghambat Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SDIT Permata Ummat Trenggalek.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kepala Sekolah</li> <li>- Waka Kurikulum</li> <li>- Guru</li> <li>- Siswa kelas 6 Sekolah Dasar Islam Terpadu Permata Ummat Trenggalek</li> </ul>
b)	Sekunder (sumber data tambahan)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Profil Sekolah Dasar Islam Terpadu Permata Ummat Trenggalek</li> <li>- Struktur Kurikulum Sekolah Dasar Islam Terpadu Permata Ummat Trenggalek</li> <li>- Dokumentasi tentang kegiatan yang mencerminkan implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah</li> </ul>

### E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Metode Observasi

Metode pengumpulan data meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek yang menggunakan segala indera.<sup>5</sup> Metode observasi sering diartikan sebagai pengamatan, yaitu kegiatan pemusatan perhatian (penglihatan, pendengaran, penciuman, dan peraba).

Data yang akan dicari yaitu yang terkait dengan implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SDIT Permata Ummat Trenggalek melalui budaya pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah tersebut. Metode ini dilakukan dengan cara terjun langsung ke dalam lingkungan dimana penelitian itu dilaksanakan sebanyak tiga kali di SDIT Permata Umat Trenggalek pada tanggal 18 September 2012, 25 Oktober 2012 dan 18 Maret 2013. Pengamatan atau observasi dilakukan guna melihat dan mencatat hal-hal yang muncul terkait dengan informasi yang dibutuhkan untuk memperoleh data tentang implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SDIT Permata Ummat Trenggalek.

## **2. Metode Dokumentasi**

Yaitu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Dalam penelitian sosial, fungsi data yang berasal dari dokumentasi lebih banyak digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Suharsmi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi V*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm: 146

<sup>6</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm 128-130

Sebanyak tiga kali yaitu pada tanggal 18 September 2012 dan 25 Oktober 2012 dan 18 Maret 2013 peneliti melakukan pengumpulan data melalui dokumentasi terhadap data-data yang berhubungan dengan pendidikan karakter yaitu profil sekolah, visi dan misi, tujuan sekolah, muatan kurikulum, struktur kurikulum dan sumber-sumber dokumentasi yang tertulis maupun foto-foto penunjang penelitian. Jenis dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Dokumen resmi, berasal dari arsip sekolah meliputi latar belakang berdirinya SDIT Permata Ummat Trenggalek, profil sekolah, visi dan misi, tujuan sekolah, muatan kurikulum, struktur kurikulum dan sebagainya.
- b. Fotografi berupa gambar-gambar lokasi penelitian, gambar proses kegiatan siswa yang berhubungan dengan budaya di sekolah dan sebagainya.

Dengan demikian proses dari dokumentasi ini dapat diperoleh data mengenai perkembangan SDIT Permata Ummat Trenggalek, khususnya dalam implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah.

### **3. Metode Wawancara**

Yaitu percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara* yang mengajukan pertanyaan dan *terwawancara* yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh berbagai informasi dari semua informan, data yang diperoleh dari wawancara ini yaitu mengenai hal-hal yang berkenaan dengan Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SDIT Permata Ummat Trenggalek, faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi pendidikan karakter

---

melalui budaya sekolah di SDIT Permata Ummat Trenggalek dengan narasumber yaitu kepala sekolah SDIT Permata Umat Trenggalek pada tanggal 18 September, 25 Oktober 2012 dan 18 Maret 2013 dengan merekam percakapan tersebut peneliti mendapatkan data antara lain tentang pembiasaan pembiasaan yang dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah seperti sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah dan lain sebagainya serta faktor pendukung terciptanya budaya sekolah adalah minat orang tua yang ingin menyekolahkan putra-putrinya di SDIT Permata Ummat Trenggalek. Sedangkan wawancara dengan waka kurikulum peneliti tanggal 25 Oktober 2012 mendapatkan data bahwa faktor penghambat implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah yaitu kurang adanya tindak lanjut pembiasaan dirumah, seperti ketika libur anak-anak masih kadang meninggalkan sholatnya. Wawancara dengan guru agama pada tanggal 25 Oktober 2012 dan 18 Maret 2013 peneliti memperoleh data bahwa di kelas siswa telah dibiasakan untuk sholat dhuha walaupun kadang masih ada yang malas mengerjakan sholat dhuha tetapi dengan pembiasaan yang dilakukan setiap hari maka siswa tidak lagi merasa terbebani untuk melaksanakan sholat dhuha.

#### **F. Analisis Data**

Setelah berbagai data terkumpul, maka untuk menganalisanya digunakan teknik analisa deskriptif, artinya peneliti berupaya menggambarkan kembali data-data yang terkumpul mengenai implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SDIT Permata Ummat Trenggalek.

Analisis data dilakukan dengan cara mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>7</sup>

Proses analisis data dilakukan peneliti adalah melalui tahap-tahap sebagai berikut: 1. Pengumpulan data, dimulai dari berbagai sumber yaitu dari beberapa informan diantaranya, kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, serta para staf pengajar SDIT Permata Ummat Trenggalek dan pengamatan langsung yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumentasi. Setelah dibaca dan dipelajari serta ditelaah maka langkah berikutnya mengadakan, 2. Reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi yang akan membuat rangkuman inti, 3. Proses pemilihan, yang selanjutnya menyusun dalam satu-satuan yang kemudian diintegrasikan pada langkah berikutnya, dengan membuat koding. Tahap terakhir adalah pemeriksaan keabsahan data.<sup>8</sup>

#### **G. Pengecekan Keabsahan Temuan**

Bermacam-macam cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif. Untuk memperoleh keabsahan temuan perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan cara sebagai berikut:

##### **1. Triangulasi**

---

<sup>7</sup> Sugiyono, *op.cit.*, hlm. 335

<sup>8</sup> Lexy J Moleong, *op.cit.*, hlm. 247

*Triangulasi* yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau perbandingan data. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.<sup>9</sup> Peneliti melakukan triangulasi sumber dan triangulasi data dengan cara setelah melakukan wawancara terhadap kepala sekolah, peneliti memeriksa kembali data yang diterima dengan melakukan wawancara bersama waka kurikulum, guru agama serta melihat data dokumen SDIT Permata Ummat Trenggalek. Sehingga perbandingan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan tentang implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SDIT Permata Ummat Trenggalek dengan wawancara oleh beberapa informan atau responden.

## **2. Member Check**

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh dari peneliti kepada pemberi data. Tujuan member check adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti data-data tersebut valid, sehingga semakin kredibel/dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbedaannya

---

<sup>9</sup> *Ibid.* hlm 330

tajam, maka peneliti harus merubah temuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan member check adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.<sup>10</sup> Peneliti melakukan member check dengan cara menanyakan kembali kepada para informan yaitu kepala sekolah, waka kurikulum, guru dan siswa SDIT Permata Ummat apakah data yang peneliti tulis telah di sepakati informan atau tidak. Jika telah disepakati maka data tersebut valid.

#### **H. Tahap-tahap penelitian**

##### **1. Tahap Pra lapangan**

Ada enam tahap yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Enam tahapan tersebut, antara lain yaitu memilih lapangan penelitian, menyusun rancangan penelitian, mengurus perizinan, menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, dan menyiapkan perlengkapan penelitian.

##### **2. Tahap Pekerjaan lapangan**

Tahap pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian, yaitu: (1) memahami latar penelitian, dan persiapan diri, (2) memasuki lapangan, dan (3) berperan serta sambil mengumpulkan data.

Pada tahap ini yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data adalah:

- a. Wawancara melalui kepala SDIT Permata Ummat Trenggalek.
- b. Wawancara melalui wakil kepala sekolah bidang kurikulum SDIT Permata Ummat Trenggalek .

---

<sup>10</sup> Ibid., hlm 375-378

- c. Wawancara melalui guru agama SDIT Permata Ummat Trenggalek.
- d. Wawancara melalui siswa kelas 6 SDIT Permata Ummat Trenggalek.
- e. Observasi langsung dan pengambilan langsung dari lapangan.
- f. Menelaah teori-teori yang relevan

### 3. Tahap Analisis Data

Analisis data menjelaskan teknik dan langkah-langkah yang ditempuh dalam mengolah atau menganalisis data. Data kualitatif dianalisis dengan menggunakan teknik-teknik analisis kualitatif deskriptif naratif logis.<sup>11</sup>



---

<sup>11</sup> Lexy J Moleong, *op.cit.*, hlm. 248

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Paparan Data

##### 1. Profil SDIT Permata Ummat Trenggalek

SDIT Permata Ummat merupakan lembaga pendidikan yang berdiri dibawah Yayasan Al-Amanah. Dalam perkembangannya SDIT Permata Ummat Trenggalek terus melakukan inovasi baik dari segi lembaganya maupun letak pusat kegiatannya, sehingga sangat menarik jika kita meninjau sejarah berdirinya SDIT Permata Ummat Trenggalek. Sekolah ini berdiri pada tahun 2002, walaupun sekolah ini termasuk sekolah baru tetapi minat masyarakat Trenggalek untuk menyekolahkan anak-anaknya sangat besar karena dengan adanya fullday serta SDIT ini terkenal mencetak anak-anak yang cerdas berbudi luhur serta memiliki pengetahuan yang luas tentang agama dibanding sekolah-sekolah dasar lain yang ada di kabupaten Trenggalek. SDIT Permata Ummat Trenggalek juga merupakan anggota dari JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu) yang ada di Jawa Timur. Setiap beberapa bulan sekali mengadakan musyawarah bersama dengan sekolah-sekolah islam terpadu lain yang ada di provinsi Jawa Timur seperti Surabaya, Madiun dan lain sebagainya. Hal itu dilakukan untuk mengembangkan kualitas sekolah islam baik dari pengembangan kurikulum yang ditambah dengan nilai-nilai islam yang tidak terdapat pada kurikulum dari DIKNAS maupun kegiatan-kegiatan yang menunjang peningkatan mutu belajar Sekolah islam terpadu . Sampai saat ini SDIT Permata Ummat Trenggalek melakukan inovasi dan

pembangunan gedung-gedung untuk kegiatan belajar mengajar agar lebih lancar dan mencetak generasi yang cerdas serta mandiri.<sup>1</sup>

## 2. Visi dan Misi SDIT Permata Ummat Trenggalek

Visi yang terdapat di SDIT Permata Ummat Trenggalek yaitu:

### a. Visi Sekolah

Sebagai sebuah organisasi, SDIT Permata Ummat Trenggalek mempunyai visi yang menjadi arah dan pandangan kedepan tentang apa yang akan diwujudkan melalui pelayanan bidang pendidikan yaitu : *“Menjadi Institusi Pendidikan Dambaan Masyarakat dalam Membentuk Generasi Rabbani yang Bertaqwa, Cerdas dan Mandiri.”*<sup>2</sup>

Misi yang terdapat di SDIT Permata Ummat Trenggalek yaitu:

### b. Misi Sekolah

Dalam rangka untuk mewujudkan visi, SDIT Permata Ummat Trenggalek perlu menetapkan misi yang harus diemban. Dengan kata lain, misi merupakan jabaran yang lebih operasional dari visi. Ini punya arti bahwa misi tidak boleh bertentangan dengan visi sekaligus harus lebih operasional. Dengan mempertimbangkan segala potensi internal dan kondisi, tantangan serta ancaman secara eksternal, ditetapkanlah misi SDIT Permata Ummat Trenggalek sebagai berikut:

- 1) Membina anak secara menyeluruh dan terpadu baik dalam aspek *fikriyah* (pemikiran), *ruhiyah* (mental spiritual), maupun *jasadiyah* (fisik)

<sup>1</sup> Dokumen SDIT Permata Ummat Trenggalek hlm. 8

<sup>2</sup> *Ibid.*

- 2) Meluluskan peserta didik yang berakhlakul karimah, berkualitas dalam beribadah, terampil, dan berprestasi akademik yang tinggi.<sup>3</sup>

### c. Tujuan Sekolah

Tujuan SDIT Permata Ummat Trenggalek antara lain sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan manusia muslim berkualitas yang memiliki 10 kompetensi dasar sebagai seorang muslim, yaitu : memiliki aqidah yang lurus, ibadah yang benar, berakhlak terpuji, mandiri, wawasan berfikir yang luas, badan yang sehat, kesungguhan diri, tertata dalam segala urusannya, cermat terhadap waktu, bermanfaat bagi orang lain.
- 2) Meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat terhadap dunia pendidikan.
- 3) Memberikan pilihan pendidikan alternatif kepada masyarakat.<sup>4</sup>

### d. Muatan Kurikulum

Muatan kurikulum SDIT Permata Ummat meliputi 8 mata pelajaran, 7 muatan lokal, dan 7 pengembangan diri.<sup>5</sup>

#### 1) Mata Pelajaran

Mata pelajaran terdiri dari 8 mata pelajaran yaitu :

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm 10

<sup>4</sup> *Ibid.*.

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm.15

- a) Pendidikan Agama
- b) Pendidikan Kewarganegaraan
- c) Bahasa Indonesia
- d) Matematika
- e) Ilmu Pengetahuan Alam
- f) Ilmu Pengetahuan Sosial
- g) Seni Budaya dan Keterampilan
- h) Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan

## **2) Muatan Lokal**

- a) Bahasa Jawa
- b) Bahasa Inggris
- c) Pendidikan Lingkungan Hidup
- d) Teknologi Informasi dan Komunikasi
- e) Bahasa Arab
- f) Hafalan Doa, Hadits dan Ayat Pilihan
- g) Al Qur'an

## **3) Pengembangan Diri**

### **Ekstrakurikuler Wajib**

- a) Aritmatka jari
- b) Conversation
- c) Pramuka
- d) Bimbingan UN

e) Seksi Kerohanian Islam

**Ekstrakurikuler Pilihan**

a) Sepak Bola

b) Bola voli dan Atletik

c) Matematika Khusus

**4) Kegiatan Pembiasaan**

a) Sholat berjamaah

b) Sholat dhuha

c) Doa pagi dan sore hari

d) Upacara bendera

**5) Pembiasaan Terprogram**

a) Pawai Ramadhan

b) Pondok Ramadhan

c) Mabit (malam bina iman dan taqwa)

d) Pelaksanaan Idul Qurban

**6) Kegiatan Keteladanan**

a) Pembinaan ketertiban pakaian seragam anak sekolah

b) Pembinaan kedisiplinan



c) Penanaman Nilai Akhlak Islami

d) Penanaman budaya bersih lingkungan kelas dan sekolah

#### **7) Kegiatan Nasionalisme**

a) Peringatan Hari Kemerdekaan

b) Peringatan Hari Kartini

c) Peringatan Hari pendidikan nasional

#### **e. Struktur Kurikulum.**

Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan yang harus ditempuh oleh peserta didik pada satuan pendidikan dalam kegiatan pembelajaran. Susunan mata pelajaran tersebut terbagii dalam lima kelompok, yaitu : kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia; kewarganegaraan dan kepribadian; ilmu pengetahuan dan teknologi; estetika; jasmani, serta olah raga dan kesehatan. Struktur kurikulum SDIT Permata Ummat disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran dengan uraian sebagai berikut:

- 1) Terdiri dari 8 mata pelajaran, 7 muatan lokal, dan 7 pengembangan diri.
- 2) Pembelajaran kelas I, II dan III dilaksanakan melalui pendekatan tematik, sedangkan pada kelas IV, V dan VI dilaksanakan melalui pendekatan mata pelajaran. Alokasi waktu satu jam pelajaran adalah 35 menit.<sup>6</sup>

#### **B. Hasil Penelitian**

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm 11

## 1. Implementasi Pendidikan Karakter di SDIT Permata Ummat Trenggalek

Pendidikan karakter mutlak diperlukan di sekolah. Sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 dikatakan bahwa : Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan zaman.<sup>7</sup>

Nilai-nilai islam sudah terlaksana di SDIT Permata Ummat Trenggalek sejak berdirinya sekolah tersebut, seperti yang dikemukakan Heru Suyatno selaku Kepala SDIT Permata Ummat Trenggalek menyatakan bahwa:

“Pendidikan nilai-nilai islam di SDIT sebenarnya sudah dilaksanakan sejak berdirinya SDIT Permata Ummat Trenggalek ini yang semuanya telah menunjukkan karakter sama dengan kurikulum yang terdapat dalam DIKNAS.<sup>8</sup>

Dari hasil wawancara yang dilakukan dilapangan. Peneliti menemukan beberapa budaya karakter yang terdapat di SDIT Permata Ummat Trenggalek yaitu antara lain:

### a. Religius

Budaya religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.<sup>9</sup> Nilai karakter religus telah menjadi budaya

<sup>7</sup> Iskandar Agung dkk, *Pendidikan Membangun karakter Bangsa* (Jakarta: Bestari Buana murni, 2011) hlm 70

<sup>8</sup> Wawancara dengan Heru Suyatno, Kepala Sekolah SDIT Permata Ummat Trenggalek, tanggal 25 Oktober 2012, pukul: 09.45, di Ruang Kepala Sekolah

<sup>9</sup> Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010. *op.cit*, hlm 26

sekolah di SDIT Permata Ummat Trenggalek. Hal ini seperti dikemukakan oleh Heru Suyatno selaku Kepala Sekolah menyatakan bahwa:

“Budaya sekolah dapat disebut juga dengan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang, di sekolah kami selalu membiasakan sebelum masuk kelas berbaris rapi di depan kelas kemudian setelah disiapkan oleh ketua kelas siswa masuk satu persatu dengan rapi dan membaca doa masuk kelas, sebelum memulai pembelajaran siswa berdoa bersama dipimpin oleh ketua kelas kemudian membaca alquran setiap hari. Di sekolah kami setiap hari melaksanakan sholat dhuha yang diadakan pada jam istirahat, selain itu juga wajib melaksanakan sholat dhuhur secara berjamaah baik guru maupun siswa.”<sup>10</sup>

Selanjutnya peneliti mengadakan wawancara dengan wakil kepala sekolah dan guru yang menjadi sumber data pada penelitian ini guna mengetahui keabsahan informasi dan kepastian data yang diperoleh dari informan kunci yaitu Heru Suyatno, selaku kepala sekolah.

Cita Hartanto selaku Waka kurikulum mengemukakan:

“Disini ketika akan sholat dhuhur siswa laki-laki secara bergantian untuk memimpin adzan dan iqomah agar mereka percaya diri menghadapi teman-temannya. Pembiasaan di sekolah diharapkan untuk diterapkan di rumah, karena kalau cuma di sekolah kurang maksimal. Setiap hari jumat sekolah kami mengadakan infaq untuk membantu masyarakat disekitar sekolah yang membutuhkan, kami juga mengadakan sholat dhuhur berjamaah yang dilaksanakan semua warga sekolah baik guru maupun siswa tak terkecuali”<sup>11</sup>

Di dalam kelas, budaya religius juga telah di lakukan pembiasaan. Hal ini didukung oleh Ibu Iva Saftiarna selaku guru pendidikan agama islam mengatakan:

“Setiap pembelajaran PAI di kelas saya juga menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Awalnya memang tidak mudah mbak membentuk karakter siswa sebab tiap siswa memiliki latar belakang keluarga yang berbeda-beda, tetapi lama kelamaan karakter siswa sudah mulai muncul,

<sup>10</sup> Wawancara dengan Heru Suyatno, Kepala Sekolah SDIT Permata Ummat Trenggalek, tanggal 25 Oktober 2012, pukul: 09.48, di Ruang Kepala Sekolah

<sup>11</sup> Wawancara dengan Cita Hartanto, Waka Kurikulum SDIT Permata Ummat Trenggalek, tanggal 25 Oktober 2012, pukul: 10.43, di Ruang Kepala Sekolah

seperti sholat dhuhur berjamaah ketika sudah mulai masuk sholat dhuhur siswa langsung menuju ke masjid untuk sholat berjamaah.”<sup>12</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diatas peneliti kemudian mengadakan observasi, dari data observasi peneliti menemukan bahwa pembiasaan sholat dhuha dan sholat dhuhur secara berjamaah begitu terlihat ketika sudah masuk waktu shalat siswa laki-laki yang menggunakan seragam hijau kuning berkopyah sedangkan siswi putri yang berjilbab rapi pun mulai keluar kelas dan berdatangan memenuhi masjid beserta guru-guru dan kepala sekolah. Selain itu pada saat pembelajaran manasik haji siswa secara langsung mempraktekkan sehingga mereka paham. Hal ini menunjukkan terwujudnya nilai-nilai karakter religius yang dibiasakan pada anak-anak agar ketika dewasa mereka tidak merasa berat melaksanakannya.<sup>13</sup>

#### **b. Peduli Sosial**

Budaya yang terdapat di SDIT Permata Ummat Trenggalek yaitu salah satunya. Peduli Sosial memiliki arti yaitu Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.<sup>14</sup> Di SDIT terdapat kegiatan-kegiatan lain seperti yang dikemukakan oleh Bapak Cita Hartanto selaku Waka Kurikulum mengatakan bahwa:

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Iva Saftiarna, Guru Matpel PAI SDIT Permata Ummat Trenggalek, tanggal 25 Oktober 2012, pukul:11.34, di Ruang Guru

<sup>13</sup> Observasi pada hari kamis 18 September 2012 pukul 12.00

<sup>14</sup> Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010. *op.cit*, hlm 26

“Setiap hari jumat sekolah kami mengadakan infaq untuk membantu masyarakat disekitar sekolah yang membutuhkan, saat berkorban pihak sekolah juga membagi-bagikan daging ke tetangga-tetangga sekitar sekolah.”<sup>15</sup>

Peneliti kemudian melakukan wawancara kepada salah satu siswi kelas 6

SDIT Permata Ummat guna menggali informasi, Nadia mengemukakan:

“Saya biaanya infaq pada hari jumat setelah bersalaman dengan ustad dan ustadzah di dekat pintu gerbang masuk sekolah. Infaq itu digunakan untuk menjenguk teman yang sedang sakit.”<sup>16</sup>

### c. Semangat Kebangsaan

Budaya semangat kebangsaan merupakan cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.<sup>17</sup> Budaya ini telah dibiasakan di SDIT Permata Ummat Trenggalek seperti yang dikemukakan dalam wawancara dengan Bapak Heru Suyatno selaku Kepala Sekolah mengatakan bahwa:

“Di SDIT Permata Ummat ini setiap hari senin dan hari besar selalu memperingatinya dengan mengadakan upacara bendera. Selain itu siswa kami juga mengikuti lomba baris berbaris yang diadakan oleh Pemerintahan Daerah Kabupaten Trenggalek. Hal itu menumbuhkan rasa semangat kebangsaan pada diri anak-anak.”<sup>18</sup>

Dari data dokumentasi peneliti menemukan pada hari senin dan hari-hari besar seperti hari kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus seluruh warga sekolah melaksanakan upacara bendera dengan khidmat, selain itu SDIT Permata

<sup>15</sup> Wawancara dengan Cita Hartanto, Waka Kurikulum SDIT Permata Ummat Trenggalek, tanggal 25 Oktober 2012, pukul: 10.43, di Ruang Kepala Sekolah

<sup>16</sup> Wawancara dengan Nadia, siswi SDIT Permata Ummat Trenggalek, tanggal 18 Maret 2013, pukul: 10.45, di kelas

<sup>17</sup> Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010. *op.cit*, hlm 28

<sup>18</sup> Wawancara dengan Heru Suyatno, Kepala Sekolah SDIT Permata Ummat Trenggalek, tanggal 25 Oktober 2012, pukul:10.03, di Ruang Kepala Sekolah

Ummat Trenggalek selalu mengikuti kegiatan perlombaan untuk menunjukkan rasa semangat kebangsaan dan bangga menjadi orang Indonesia. Selain itu peneliti juga menemukan latar belakang penambahan kompetensi dasar yang dihubungkan dengan nilai-nilai islam sebagai ciri khas Sekolah Dasar Islam Terpadu. Tujuan pengembangan kurikulum yang menunjukkan budaya semangat kebangsaan di SDIT Permata Ummat Trenggalek yaitu: **(Persatuan Nasional dan Nilai–Nilai Kebangsaan)**. Pendidikan diarahkan untuk membangun karakter dan wawasan kebangsaan peserta didik yang menjadi landasan penting bagi upaya memelihara persatuan dan kesatuan bangsa dalam kerangka NKRI. Kurikulum harus dapat mendorong berkembangnya wawasan dan sikap kebangsaan serta persatuan nasional untuk memperkuat keutuhan bangsa dalam wilayah NKRI. Muatan kekhasan daerah harus dilakukan secara proporsional.

#### d. Disiplin

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.<sup>19</sup>

Bapak Heru Suyatno mengemukakan bahwa:

“Disini semua siswa tidak boleh membawa Hp, dan harus memakai seragam lengkap yaitu memakai dasi dan kopyah untuk laki-laki sedangkan untuk siswi putri memakai jilbab yang sudah diseragamkan dari sekolah. Laki-laki tidak boleh berambut panjang jika melanggar tata tertib dari pihak sekolah akan memberi sanksi, tetapi sanksinya mendidik seperti menghafal surat-surat pendek dan sebagainya. Di sekolah kami selalu membiasakan sebelum masuk kelas berbaris rapi di depan kelas kemudian setelah disiapkan oleh ketua kelas siswa masuk satu persatu dengan rapi, sebelum memulai

---

<sup>19</sup> Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010. *loc.cit*, hlm 27

pembelajaran siswa berdoa bersama dipimpin oleh ketua kelas, setiap hari”<sup>20</sup>

Dari observasi dilapangan peneliti menemukan saat pelajaran berlangsung siswa kelas 4 SDIT Permata Ummat duduk dengan rapi dengan baju seragam yang disesuaikan pada hari itu, siswi putri berjilbab rapi, memakai rok dan baju panjang serta siswa laki-laki memakai kopyah, celana dan baju panjang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagai muslim harus wajib menutup aurat, dengan adanya pembiasaan berpakaian sopan dan islami diharapkan diterapkan di rumah dan pembiasaan ini berlanjut sampai dewasa nanti.<sup>21</sup>

#### e. Kreatif

Kreatif memiliki arti berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.<sup>22</sup> Peneliti mengadakan wawancara dengan salah satu siswi kelas 6 SDIT Permata Ummat Trenggalek, Nadia mengemukakan:

“Biasanya sama ustadzah diajari membuat boneka atau bros dari kain flanel selain itu juga pernah membuat peta secara berkelompok kemudian dipajang didinding kelas.”<sup>23</sup>

<sup>20</sup> Wawancara dengan Heru Suyatno, Kepala Sekolah SDIT Permata Ummat Trenggalek, tanggal 25 Oktober 2012, pukul:10.03, di Ruang Kepala Sekolah.

<sup>21</sup> Observasi pada hari Kamis 18 september 2012, pukul 08.35

<sup>22</sup> Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010. *op.cit*, hlm 27

<sup>23</sup> Wawancara dengan Nadia, siswi SDIT Permata Ummat Trenggalek, tanggal 18 Maret 2013, pukul: 10.43, di kelas

Peneliti kemudian mengadakan observasi, dari hasil observasi di kelas 4 SDIT Permata Ummat peneliti menemukan beberapa pajangan yang merupakan kreatifitas siswa kelas 4 tersebut seperti hasil dari diskusi siswa yang ditempelkan di dinding kelas diberi hiasan-hiasan agar mudah dipelajari, rangkaian bunga yang diletakkan dimeja guru. Siswa SDIT Permata Ummat juga pernah mengikuti festival nasyid pelajar se-Jawa Timur. Hal itu menunjukkan bahwa mereka memiliki kreatifitas dalam bidang seni.<sup>24</sup> Dari data dokumentasi peneliti menemukan latar belakang penambahan kompetensi dasar yang dihubungkan dengan nilai-nilai islam sebagai ciri khas Sekolah Dasar Islam Terpadu. Tujuan pengembangan kurikulum yang menunjukkan budaya kreatif di SDIT Permata Ummat Trenggalek yaitu **(Perkembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni)**. Pendidikan perlu mengantisipasi dampak global yang membawa masyarakat berbasis pengetahuan dimana IPTEKS sangat berperan sebagai penggerak utama perubahan. Pendidikan harus terus menerus melakukan adaptasi dan penyesuaian perkembangan IPTEKS sehingga tetap relevan dan kontekstual dengan perubahan. Oleh karena itu, kurikulum harus dikembangkan secara berkala dan berkesinambungan sejalan dengan perkembangan Ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

#### f. Kerja Keras

Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya serta menciptakan suasana kompetisi yang sehat.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Observasi pada hari Kamis 18 september 2012, pukul 08.50

<sup>25</sup> Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010.*loc.cit*, hlm 27

Dari data dokumentasi peneliti menemukan bahwa siswa siswi SDIT Permata Ummat Trenggalek telah membiasakan untuk belajar dengan sungguh-sungguh, mereka sering mengikuti beberapa lomba antara lain lomba presentasi ilmiah SDIT Se-Jawa Timur dan salah satunya berhasil mendapatkan juara. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter yang dibiasakan di sekolah mampu didalami dan dihayati oleh para siswa sehingga hasil kerja keras mereka dapat mereka rasakan.<sup>26</sup>

Mengenai proses pemantauan pelaksanaan pendidikan karakter di SDIT Permata Ummat ini guru menggunakan buku penghubung antara orang tua dan siswa. Sebagaimana disampaikan oleh Heru Suyatno selaku Kepala sekolah mengatakan:

“Dalam proses monitoring atau pemantauan apakah karakter siswa telah muncul ataukah belum, kami menggunakan buku penghubung yang diberikan untuk orang tua dan diisi oleh orang tua siswa dirumah, apakah mengerjakan sholat wajib 5 waktu atau tidak, apakah siswa mengaji atau tidak, jika dilaksanakan orang tua menulis hari tanggal kapan kegiatan itu dilaksanakan dan memberi paraf pada buku tersebut. Dan setiap hari dicek oleh wali kelas masing-masing”<sup>27</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, peneliti mendapati bahwa Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah di SDIT Permata Ummat Trenggalek mampu menjawab tantangan akan implementasi pendidikan karakter berlandaskan pada nilai-nilai islam, yang semakin lama semakin mengalami penurunan, hal ini terbukti dengan adanya pembiasaan-

---

<sup>26</sup> Dokumentasi pada hari Kamis 18 september 2012, pukul 09.25

<sup>27</sup> Wawancara dengan Heru Suyatno, Kepala Sekolah SDIT Permata Ummat Trenggalek, tanggal 18 Maret 2013, pukul: 9.00, di Ruang Kepala Sekolah

pembiasaan nilai-nilai islami serta suasana religius yang begitu terlihat dari keseharian siswa-siswi dan guru-gurunya.<sup>28</sup>

## **2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah.**

Dalam pelaksanaan implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah tentu ada faktor pendukung selain itu juga tidak lepas dari adanya suatu problem atau kekurangan yang dihadapi yang seringkali permasalahan tersebut menjadi faktor penghambat untuk mencapai tujuan secara maksimal.

### **a. Faktor Pendukung**

Implementasi pendidikan karakter membawa perubahan-perubahan perilaku siswa, perilaku positif yang dibudayakan di sekolah akan menjadi kebiasaan yang bila dilakukan tidak terasa berat. Faktor-faktor pendukung Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah antara lain:

#### **1) Pihak Wali Murid**

Heru Suyatno selaku kepala sekolah menyampaikan bahwa:

“Dengan adanya pembiasaan-pembiasaan yang positif pembiasaan sholat dhuha dan dhuhur secara berjamaah baik guru maupun siswa, minat orangtua yang mau menyekolahkan putra putrinya tinggi sekali mbak. Siswa merasa senang karena mereka bisa ikut dan mewakili sekolahnya untuk lomba mipa, orang tua walipun mendukung dengan membiayai persiapan lomba serta transport untuk perjalanan ke tempat perlombaan, karena tempat lomba lumayan jauh mbak dari Trenggalek biasanya mipa tingkat sekolah dasar di Unesa dan UM.”<sup>29</sup>

Peneliti kemudian melakukan wawancara dengan Iva Saftiarna selaku guru agama menyampaikan bahwa:

<sup>28</sup> Observasi pada Kamis 25 Oktober 2012, pukul 10.57

<sup>29</sup> Wawancara dengan Heru Suyatno, Kepala Sekolah SDIT Permata Ummat Trenggalek, tanggal 18 Maret 2013, pukul: 9.05, di Ruang Kepala Sekolah

“Orang tua siswa mendukung sekali jika putra-putrinya mengikuti perlombaan mipa atau perlombaan lain, malah jika tidak diikuti orang tua Malah bertanya kenapa anaknya tidak diikuti, apakah anaknya kurang bisa.”<sup>30</sup>

Dari wawancara tersebut menunjukkan bahwa dukungan dari wali murid sangat tinggi terhadap kegiatan-kegiatan sekolah.

## 2) Sekolah

Faktor pendukung dari pihak sekolah yaitu seperti yang dikemukakan oleh Heru Suyatno selaku kepala sekolah mengemukakan bahwa:

“Kita melakukan sosialisasi kepada orang tua siswa dan siswa sendiri untuk berinfaq setiap hari jumat, yang uangnya akan disumbangkan kepada warga sekitar yang membutuhkan atau untuk menjenguk siswa yang sakit.”<sup>31</sup>

Kemudian untuk memastikan informasi yang disampaikan kepala sekolah, peneliti mengadakan wawancara dengan guru agama, Iva Safitriana menambahkan:

“Di sekolah ini mengadakan infaq setiap hari jumat untuk meningkatkan rasa kepedulian terhadap orang lain, setiap hari jumat pagi biasanya setelah bersalaman dengan guru piket, siswa menyisihkan sebagian uangnya untuk di infaqkan mbak, jadi hal itu sudah menjadi kebiasaan di SDIT Permata Ummat ini.”<sup>32</sup>

Dari observasi yang dilakukan, peneliti mendapati kotak infaq yang digunakan untuk pembiasaan berinfaq setiap hari jumat untuk meningkatkan rasa

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan Iva Saftiarna, Guru Matpel PAI SDIT Permata Ummat Trenggalek, tanggal 18 Maret 2013, pukul:9.20, di Ruang Guru

<sup>31</sup> Wawancara dengan Heru Suyatno, Kepala Sekolah SDIT Permata Ummat Trenggalek, tanggal 18 Maret 2013, pukul: 8.03, di Ruang Kepala Sekolah

<sup>32</sup> Wawancara dengan Iva Saftiarna, Guru Matpel PAI SDIT Permata Ummat Trenggalek, tanggal 18 Maret 2013, pukul:9.30, di Ruang Guru

kepedulian terhadap sesama.<sup>33</sup> Selanjutnya Heru Suyatno selaku kepala sekolah menambahkan:

“Dari pihak sekolah telah menunjuk guru khusus untuk melatih anak-anak menjadi petugas upacara setiap hari senin atau hari besar nasional, sehingga upacara akan terlaksanakan dengan baik. Kami pihak sekolah juga sudah melakukan sosialisai kepada orang tua wali agar putra-putrinya tidak terlambat untuk masuk sekolah serta memakai pakaian yang rapi dan lengkap atributnya agar pembiasaan disiplin melekat pada siswa”.<sup>34</sup>

SDIT Permata Umat juga sering mengikuti lomba mipa atau presentasi karya ilmiah seperti yang disampaikan Heru Suyatno selaku kepala sekolah mengemukakan bahwa:

“Sekolah ini melaksanakan program full day school mulai dari jam 7 pagi sampai jam 2 siang dengan waktu belajar yang lebih lama diharapkan pembiasaan di sekolah dapat diterapkan di rumah. Pihak sekolah melakukan seleksi kepada siswanya dua orang terbaik di kelas yang akan mengikuti perlombaan mipa kemudian melakukan bimbingan kepada anak yang lolos seleksi sekolah tadi. Sekolah juga memberikan sertifikat kepada siswa yang mendapatkan nilai terbaik UTS untuk memberikan penghargaan kepada mereka yang sudah bekerja keras untuk belajar sehingga mendapatkan nilai terbaik”.<sup>35</sup>

Dari wawancara dan observasi diatas menggambarkan bahwa sekolah telah berusaha melakukan yang terbaik dalam pelaksanaan program serta pembiasaan karakter melalui budaya di sekolah.

### 3) Siswa

Untuk mengetahui faktor pendukung dari pihak siswa peneliti melakukan wawancara kepada salah satu siswa kelas 6, Nadia menambahkan:

<sup>33</sup> Observasi pada hari Senin 18 Maret 2013, pukul 09.40

<sup>34</sup> Wawancara dengan Heru Suyatno, Kepala Sekolah SDIT Permata Ummat Trenggalek, tanggal 18 Maret 2013, pukul: 9.03, di Ruang Kepala Sekolah

<sup>35</sup> Wawancara dengan Heru Suyatno, Kepala Sekolah SDIT Permata Ummat Trenggalek, tanggal 18 Maret 2013, pukul: 9.05, di Ruang Kepala Sekolah

“Setiap hari jumat saya membawa uang untuk di infaqkan, ketika teman saya ada yang sakit kita tidak perlu lagi untuk iuran.”<sup>36</sup>

Peneliti kemudian melakukan wawancara terkait dengan kebiasaan siswa dengan Iva safitriana selaku guru agama Iva safitriana menambahkan:

“Untuk kedislipinan siswa sudah ada kesadaran seperti meletakkan kotak makan kotor di tempat yang telah disediakan”.<sup>37</sup>

Heru Suyatno selaku kepala sekolah menyampaikan bahwa:

“Dari pihak siswa merasa senang karena mereka bisa ikut dan mewakili sekolahnya untuk lomba mipa ataupun karya ilmiah, selain itu siswa sendiri sangat antusias jika menjadi petugas untuk memimpin doa pada hari itu. Waktu upacara seluruh siswa bergantian untuk menjadi petugas sesuai dengan daftar piket yang ada”.<sup>38</sup>

Untuk memastikan pernyataan yang telah dipaparkan oleh kepala sekolah selaku sumber data utama, peneliti juga melakukan *cross cek* dengan mewawancarai beberapa wakil kepala sekolah yang menjadi sumber data dalam penelitian ini guna mendapatkan keabsahan data dalam penelitian ini. Cita Hartanto selaku waka kurikulum menuturkan:

“Banyak perubahan-perubahan pada siswa SDIT Permata Ummat Trenggalek yaitu antara lain setiap kali bertemu dengan guru/ustadnya mengucapkan salam dan mencium tangannya, anak-anak juga mengerjakan puasa sunnah, biasanya saya mengecek dengan menanyai anaknya langsung apakah hari ini puasa atau tidak.”<sup>39</sup>

<sup>36</sup> Wawancara dengan Nadia, Siswi kelas 6 SDIT Permata Ummat Trenggalek, tanggal 18 Maret 2013, pukul: 09.59, di Ruang Kepala Sekolah

<sup>37</sup> Wawancara dengan Iva Saftiarna, Guru Matpel PAI SDIT Permata Ummat Trenggalek, tanggal 18 Maret 2013, pukul:9.30, di Ruang Guru

<sup>38</sup> Wawancara dengan Heru Suyatno, Kepala Sekolah SDIT Permata Ummat Trenggalek, tanggal 18 Maret 2013, pukul: 8.10, di Ruang Kepala Sekolah

<sup>39</sup> Wawancara dengan Cita Hartanto, Waka Kurikulum SDIT Permata Ummat Trenggalek, tanggal 25 Oktober 2012, pukul: 11.04, di Ruang Kepala Sekolah

Dari observasi dilapangan peneliti menemukan siswa siswi SDIT Permata Ummat saat bertemu dengan guru selalu mengucapkan salam dan tidak lupa mencium tangan.<sup>40</sup>

Dari beberapa hasil wawancara diatas yang telah peneliti peroleh menunjukkan bahwa faktor pendukung Implementasi Pendidikan Karakter melalui budaya di SDIT Permata Ummat Trenggalek ini melalui pembiasaan-pembiasaan positif disekolah yang berlandaskan nilai-nilai islam.

## **b. Faktor Penghambat**

Didalam implementasi pendidikan karakter di sekolah, selalu ada kendala atau hambatan yang ditemui. Oleh karena itu peneliti mengadakan wawancara dengan kepala sekolah guna mengetahui hambatan yang ditemui dalam proses implementasi pendidikan karakter di SDIT Permata Ummat Trenggalek.

### **1) Problem Peserta Didik**

Heru Suyatno selaku kepala sekolah mengemukakan:

“Faktor penghambat dalam nilai karakter religius masih ada siswa yang tidak segera ambil air wudhu jika sudah adzan mereka bermain sendiri dan mengajak temanya berbicara saat sholat.”<sup>41</sup>

Peneliti mengadakan wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum guna mengetahui keabsahan informasi tentang faktor penghambat implementasi pendidikan karakter melalui budaya di SDIT Permata Ummat Trenggalek. Cita Hartanto selaku Waka Kurikulum mengemukakan:

---

<sup>40</sup> Observasi pada hari Senin 18 Maret 2013, pukul 09.30

<sup>41</sup> Wawancara dengan Heru Suyatno, Kepala Sekolah SDIT Permata Ummat Trenggalek, tanggal 18 Maret 2013, pukul: 9.05, di Ruang Kepala Sekolah

“Siswa-siswi kami tidak hanya dari sekitar kecamatan Trenggalek tetapi diluar kecamatan Trenggalek juga ada, kebanyakan orang tua mereka sibuk bekerja ada yang menjadi karyawan kantoran. Orang tua mereka pulang sore hari dan kurang memantau anaknya karena terlalu mempercayakan ke pihak sekolah sehingga kurang adanya tindak lanjut dirumah, ada anak yang tidak sholat dhuhur kemudian saya bertanya kenapa kamu gak sholat? Lalu siswa itu menjawab males ustad, lo kok males kamu dirumah sholat gak? Kadang-kadang pak, soalnya aku juga jarang lihat mama sholat. Jadi orang tua itu sangat berpengaruh dalam membangun karakter anak mbak, pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan disekolah kurang maksimal kalau dirumah juga tidak dibiasakan.”<sup>42</sup>

Selanjutnya peneliti mengadakan wawancara dengan guru agama yang guna mengetahui keabsahan informasi dan kepastian data. Ibu Iva menambahkan :

“Untuk infaq faktor penghambat dari siswa sendiri adalah kadang-kadang lupa membawa uang dari rumah, karena mereka kebiasaan tidak jajan di sekolah sehingga lupa untuk membawa uang infaq.”<sup>43</sup>

Hambatan yang ditemui dalam nilai karakter disiplin seperti yang dikemukakan Heru Suyatno selaku kepala sekolah yaitu:

“Hambatan yang ditemui untuk nilai karakter disiplin yaitu masih ada beberapa siswa yang terlambat masuk sekolah, kalau terlambat disuruh menghadap kepada waka kesiswaan untuk diberi hukuman, hukumannya yaitu hukuman yang mendidik seperti menghafalkan surat-surat pendek. Kadang dari orang tua siswa tidak segera mempersiapkan anaknya untuk pergi ke sekolah sehingga anak tersebut terlambat. Ada juga beberapa siswa yang atribut seragam kurang lengkap seperti dasi dan kopyah”.<sup>44</sup>

Iva Saftriarna selaku guru agama menambahkan:

“Saat di kelas kadang ada anak yang tidak mau memimpin doa alasannya tidak hafal, kemudian ada juga pada saat sholat dhuha atau dhuhur di masjid biasanya siswa membawa sandal agar mudah untuk wudhu, tetapi kadang

<sup>42</sup> Wawancara dengan Cita Hartanto, Waka Kurikulum SDIT Permata Ummat Trenggalek, tanggal 26 Oktober 2012, pukul: 10.36, di Ruang Waka Kurikulum

<sup>43</sup> Wawancara dengan Iva Saftiarna, Guru Matpel PAI SDIT Permata Ummat Trenggalek, tanggal 18 Maret 2013, pukul:9.33, di Ruang Guru

<sup>44</sup> Wawancara dengan Heru Suyatno, Kepala Sekolah SDIT Permata Ummat Trenggalek, tanggal 18 Maret 2013, pukul: 9.33, di Ruang Kepala Sekolah

anak-anak tidak meletakkan kembali ke tempat sandal semula hal itu menunjukkan mereka kurang disiplin.”<sup>45</sup>

Bedasarkan observasi peneliti menemukan beberapa sepatu dan sandal yang tidak dikembalikan lagi pada tempat yang telah disediakan, menunjukkan disiplin siswa terhadap diri sendiri masih kurang.<sup>46</sup>

## 2) Wali Murid

Hambatan yang ditemui dari pihak wali murid seperti yang dikemukakan Heru Suyatno selaku kepala sekolah yaitu:

“Pada saat kita melakukan sosialisasi tentang infaq beberapa orang tua siswa tidak bisa menghadiri karena alasan kesibukan mereka, padahal sebelumnya sudah diberitahukan agar jika ada sosialisasi wali murid untuk ikut menghadiri.”<sup>47</sup>

Untuk mengetahui keabsahan informasi peneliti melakukan wawancara kepada Cita Hartanto selaku Waka Kurikulum mengemukakan:

“Orang tua mereka pulang sore hari dan kurang memantau anaknya karena terlalu mempercayakan ke pihak sekolah sehingga kurang adanya tindak lanjut dirumah, jadi orang tua itu sangat berpengaruh dalam membangun karakter anak mbak, pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan disekolah kurang maksimal kalau dirumah juga tidak dibiasakan.”<sup>48</sup>

Ibu Iva Saftiarna selaku guru agama menambahkan:

“Anak-anak banyak yang rumahnya jauh dari sekolah jadi selalu ada yang terlambat, kadang juga dari orang tuanya yang sibuk, anaknya tidak cepat dipersiapkan untuk ke sekolah. Ada juga yang satu keluarga anaknya sekolah disini jadi kalau berangkat harus bersama-sama jadi nunggu

<sup>45</sup> Wawancara dengan Iva Saftiarna, Guru Matpel PAI SDIT Permata Ummat Trenggalek, tanggal 18 Maret 2013, pukul:9.38, di Ruang Guru

<sup>46</sup> Observasi pada hari Senin 18 Maret 2013, pukul 09. 55

<sup>47</sup> Wawancara dengan Heru Suyatno, Kepala Sekolah SDIT Permata Ummat Trenggalek, tanggal 18 Maret 2013, pukul: 9.28, di Ruang Kepala Sekolah

<sup>48</sup> Wawancara dengan Cita Hartanto, Waka Kurikulum SDIT Permata Ummat Trenggalek, tanggal 26 Oktober 2012, pukul: 10.36, di Ruang Waka Kurikulum

saudaranya siap dulu baru berangkat. Kadang mereka telatnya bareng mbak.”<sup>49</sup>

Faktor penghambat dari proses implementasi pendidikan karakter di SDIT Permata Ummat antara lain kurangnya pantauan dari orang tua karena latar belakang siswa berbeda satu dengan yang lainnya orang tua atau keluarga sangat berpengaruh dalam membangun karakter anak, pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan disekolah kurang maksimal jika dirumah tidak dibiasakan juga karena waktu dirumah lebih banyak daripada di sekolah.

### 3) Guru dan Sekolah

Peneliti menemukan faktor penghambat implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah dari pihak guru, Hambatan yang ditemui dari guru dan sekolah seperti yang dikemukakan Heru Suyatno selaku kepala sekolah yaitu:

“Dari guru sendiri, kurang memiliki waktu untuk mengawasi siswa-siswanya dalam waktu yang lama, sehingga pihak sekolah berencana secara khusus untuk mendanai guru pembimbing atau pengawas siswa seperti pada kegiatan wudhu, dan sholat, anak-anak dirasa cukup mengerti teorinya tetapi dalam prakteknya kadang masih ada yang salah, oleh karena itu diperlukan guru pembimbing tersendiri. Dana yang minim sehingga sarana prasarana yang kurang, kita belum mempunyai ruang ketrampilan untuk menampung kreatifitas anak-anak dan rencananya akan dibangun jika dana sekolah sudah mencukupi”<sup>50</sup>

Setiap guru mata pelajaran sebaiknya memberikan tugas membuat kesenian yang berhubungan dengan materi tersebut, agar siswa lebih mudah untuk

---

<sup>49</sup> Wawancara dengan Iva Saftiarna, Guru Matpel PAI SDIT Permata Ummat Trenggalek, tanggal 18 Maret 2013, pukul:9.44, di Ruang Guru

<sup>50</sup> Wawancara dengan Heru Suyatno, Kepala Sekolah SDIT Permata Ummat Trenggalek, tanggal 18 Maret 2013, pukul: 9.46, di Ruang Kepala Sekolah

menerima materi yang disampaikan, tetapi untuk hal itu masih ada hambatan dari guru seperti yang disampaikan Iva Saftiarna selaku guru agama mengemukakan:

“Kreatifitas siswa seperti membuat pajangan-pajangan dinding kelas atau poster diserahkan kepada guru mata pelajaran SBK, mungkin karena terlalu banyak materi yang disampaikan dan terlalu sering menyuruh siswa untuk membawa alat dan bahan yang memberatkan siswa jadi hal seperti ketrampilan masih diserahkan guru SBK saja mbak.”<sup>51</sup>

#### 4) Tantangan dari Luar

Berdasarkan data dokumentasi peneliti menemukan hambatan implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SDIT Permata Ummat Trenggalek dari luar yaitu antara lain:

- a. Pesatnya perkembangan teknologi di bidang informasi, baik melalui media cetak, televisi, komunikasi dapat membawa dampak negatif terhadap perilaku anak didik.
- b. Pengaruh globalisasi dapat berakibat semakin leluasa masuknya budaya asing dan semakin mengesampingkan budaya Islam.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan Iva Saftiarna, Guru Matpel PAI SDIT Permata Ummat Trenggalek, tanggal 18 Maret 2013, pukul:10.14, di Ruang Guru

<sup>52</sup> Dokumentasi SDIT Permata Ummat Trenggalek

## BAB V

### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti akan menyajikan uraian bahasan sesuai dengan temuan penelitian, sehingga pembahasan ini akan mengintegrasikan temuan yang ada sekaligus memodifikasikan dengan teori yang ada.

Sebagaimana yang ditegaskan dalam teknik analisis, penelitian ini menggunakan analisis kualitatif deskriptif (pemaparan) dari data yang didapatkan baik melalui observasi, dokumentasi dan wawancara dari pihak yang menjadi sumber data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan penelitian pada Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Di SDIT Permata Ummat Trenggalek, serta kelebihan dan kekurangan Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Di SDIT Permata Ummat Trenggalek.

Dibawah ini penulis akan menyajikan pembahasan hasil penelitian terkait dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya:

#### **A. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Di SDIT Permata Ummat Trenggalek.**

Pengertian pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action).<sup>1</sup> Pendidikan karakter di sekolah dengan harapan dapat menjadikan siswanya memiliki sikap dan tindak tanduk yang baik, sesuai harapan bangsa, negara, dan masyarakatnya. Karena pada dasarnya pendidikan karakter adalah pendidikan yang ingin memberikan pemahaman bahwa sifat-sifat terpuji tidak

---

<sup>1</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *op.cit*, hlm. 27-29

hanya dipelajari namun juga diaplikasikan serta mengetahui nilai dari sifat terpuji tersebut. Sehingga dimanapun seseorang itu berada ia tetap menjunjung tinggi akhlak mulia yang ada dalam dirinya.<sup>2</sup>

Sebagaimana kita ketahui setiap manusia memiliki dua karakter yaitu karakter baik dan karakter buruk. Dalam surat Asy-Syams ayat 8-10, Allah berfirman:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۖ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۖ

Artinya:

*“Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.”*(QS. Asy-Syams 8-10).<sup>3</sup>

Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Di SDIT Permata Ummat Trenggalek telah berhasil, dilihat dari kenyataan yang ada SDIT Permata Ummat Trenggalek telah mampu menyeimbangkan antara proses dan dan hasil sehingga memiliki daya tarik tersendiri ditengah-tengah masyarakat yang semakin hari semakin mendambakan sekolah berbasis Islam yang tidak hanya memperhatikan aspek kognitif tetapi juga pembinaan aspek afektif sehingga tidak mengakibatkan terjadinya kesenjangan antara pengetahuan dan pengalaman.

Berbagai hal yang mengindikasikan berhasilnya Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Di SDIT Permata Ummat Trenggalek diantaranya adalah sebagai berikut:

<sup>2</sup> Ari Rahmawati, *op.cit.*, hlm.108

<sup>3</sup> *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Klaten: Indiva Media Kreasi,2009) hlm. 595

## 1. Religius

Deskripsi religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain, sedangkan sekolah dikatakan memiliki budaya religius jika memenuhi indikator-indikator religius antara lain: Merayakan hari-hari besar keagamaan, memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah, memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah.<sup>4</sup> Implementasi nilai religius yang ada di SDIT Permata Ummat yaitu siswa membaca surat pendek dan doa bersama sebelum memulai pelajaran, pembiasaan sholat dhuha ketika istirahat, serta pembiasaan sholat dhuhur berjamaah seluruh warga sekolah baik siswa maupun guru dimasjid sekolah.

## 2. Peduli Sosial

Peduli Sosial memiliki arti yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.<sup>5</sup> Sedangkan indikator-indikator peduli sosial antara lain: sering membantu warga sekitar sekolah, membantu sesama warga sekolah. Implementasi nilai peduli sosial di SDIT Permata Ummat yaitu siswa setiap hari jumat mengadakan infaq untuk membantu masyarakat disekitar sekolah yang membutuhkan, saat berkurban pihak sekolah juga membagi-bagikan daging ke tetangga-tetangga

---

<sup>4</sup> Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010. *op.cit*, hlm 26-31

<sup>5</sup> Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010. *op.cit*, hlm 26

sekitar sekolah, berbagi menjelang Ramadhan, berbagi hewan qurban, dan berzakat di bulan ramadhan

## 2. Disiplin

Deskripsi disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. sedangkan sekolah dikatakan memiliki budaya disiplin jika memenuhi indikator-indikator disiplin antara lain: Memiliki tata tertib sekolah, membiasakan warga sekolah untuk berdisiplin, dan menegakkan aturan dengan memberikan sanksi secara adil bagi pelanggar tata tertib sekolah.<sup>6</sup> Implementasi nilai disiplin yang terdapat di SDIT Permata Ummat Trenggalek yaitu: Pembiasaan mengikuti aturan (tata tertib sekolah) tidak terlambat masuk kelas, berseragam lengkap, tidak membawa HP, dan tidak berambut panjang bagi laki-laki. Menempatkan piring kotor pada tempatnya setelah makan.

## 3. Kreatif

Kreatif yaitu memiliki arti berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki, sekolah dikatakan memiliki budaya kreatif jika memenuhi indikator-indikator kreatif antara lain: Menciptakan situasi yang menumbuhkan daya berpikir dan bertindak kreatif dan pemberian tugas yang menantang munculnya karya-karya baru.<sup>7</sup> Implementasi nilai kreatif yang terdapat di SDIT Permata Ummat Trenggalek yaitu: Adanya pajangan yang merupakan kreatifitas siswa kelas 4 seperti hasil dari diskusi siswa yang ditempelkan di dinding kelas diberi hiasan-hiasan agar mudah

---

<sup>6</sup> *Ibid..*

<sup>7</sup> *Ibid..*

dipelajari dan dihafal, siswa SDIT Permata Ummat Trenggalek juga pernah mengikuti festival nasyid pelajar se-Jawa Timur, hal ini menunjukkan mereka memiliki kemampuan dibidang seni.

#### 4. Kerja Keras

Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya serta menciptakan suasana kompetisi yang sehat. Sekolah dikatakan memiliki budaya kerja keras jika memenuhi indikator-indikator kerja keras antara lain: Menciptakan suasana kompetisi yang sehat, Menciptakan suasana sekolah yang menantang dan memacu untuk bekerja keras, Memiliki pajangan tentang slogan atau motto tentang kerja.<sup>8</sup> Implementasi nilai kerja keras yang terdapat di SDIT Permata Ummat Trenggalek yaitu: siswa SDIT Permata Ummat Trenggalek mengikuti lomba cerdas cermat sehingga mereka giat belajar agar bisa mendapatkan juara selain itu juga pernah mengikuti lomba presentasi ilmiah SDIT Se-Jawa Timur dan salah satunya berhasil mendapatkan juara, hal ini menunjukkan dari kerja keras mereka dapat membuahkan hasil yang memuaskan dan membanggakan.

#### 5. Semangat Kebangsaan

Deskripsi semangat kebangsaan yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Sekolah dikatakan memiliki budaya semangat kebangsaan jika memenuhi indikator-indikator semangat kebangsaan antara lain:

---

<sup>8</sup> *Ibid.*

Melakukan upacara rutin sekolah, melakukan upacara hari-hari besar nasional, menyelenggarakan peringatan hari kepahlawanan nasional, memiliki program melakukan kunjungan ke tempat bersejarah, dan mengikuti lomba pada hari besar nasional.<sup>9</sup> Implementasi nilai kerja keras yang terdapat di SDIT Permata Ummat Trenggalek yaitu: Setiap hari senin dan hari-hari besar selalu mengadakan upacara bendera di sekolah dengan khidmat, dan mengikuti lomba baris-berbaris di hari kemerdekaan Republik Indonesia.

Selain itu Semakin banyaknya peminat SDIT Permata Ummat Trenggalek dari tahun ketahun, hal ini mengindikasikan bahwa lulusan SDIT Permata Ummat Trenggalek telah memenuhi harapan masyarakat. Selain daripada pembiasaan-pembiasaan positif yang membangun karakter islami, terlaksanakannya implementasi Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Di SDIT Permata Ummat Trenggalek juga dilatar belakangi dengan beberapa hal diantaranya adalah, menetapkan standar yang akan dicapai, memiliki SDM (sumber daya manusia) yang unggul dan berkompentensi, keahlian SDM pendidik dan tenaga kependidikannya yang berusia muda sehingga punya semangat tinggi serta memiliki akhlak mulia.

Ada sebelas prinsip agar pendidikan karakter dapat berjalan efektif di sekolah, kesebelas prinsip tersebut sebagai berikut:<sup>10</sup>

1. Kembangkan nilai-nilai etika dan nilai-nilai kinerja pendukungnya sebagai fondasi karakter yang baik.

---

<sup>9</sup> *Ibid.*

<sup>10</sup> Lickona dkk, 2007, Dalam Mansur Mushlih, hlm. 128

2. Definisikan karakter sebagai komprehensif yang mencakup pikiran perasaan dan perilaku.
3. Gunakan pendekatan yang komprehensif, disengaja dan proaktif dalam pengembangan karakter.
4. Ciptakan komunitas yang penuh perhatian.
5. Beri kesempatan siswa untuk melakukan tindakan moral.
6. Buat kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan karakter dan membantu siswa untuk berhasil.
7. Usahakan mendorong motivasi diri siswa.
8. Libatkan staf sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan berbagi tanggung jawab dalam pendidikan karakter dan upaya untuk mematuhi nilai-nilai inti yang membimbing pendidikan siswa.
9. Tumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral dan dukungan jangka panjang bagi inisiatif pendidikan karakter.
10. Libatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter
11. Evaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana siswa memmanifestasikan karakter yang baik.

Pada bentuk pelaksanaan di SDIT Permata Ummat Trenggalek, terdapat beberapa prinsip yang telah diterapkan, diantaranya:

1. Nilai-nilai karakter yang diterapkan di SDIT Permata Ummat Trenggalek adalah nilai-nilai karakter bangsa.

2. Penanaman pendekatan karakter di SDIT Permata Ummat Trenggalek menggunakan pendekatan pembiasaan kegiatan positif serta nilai-nilai budaya karakter tersebut.
3. SDIT Permata Ummat Trenggalek mengembangkan kurikulum yang menekankan karakter islami serta terdapat muatan lokal seperti: Bahasa Arab, Hafalan Doa, dan Al Qur'an
4. SDIT Permata Ummat Trenggalek telah melibatkan seluruh staf dan warga sekolah untuk bersana-sama bertanggung jawab dalam proses implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah.
5. SDIT Permata Ummat Trenggalek sudah melibatkan orang tua siswa dalam memonitoring putra-putrinya dalam proses implementasi pendidikan karakter.

**Tabel 5.1**

Implementasi Pendidikan Karakter di SDIT Permata Ummat Trenggalek

NILAI	DESKRIPSI	INDIKATOR SEKOLAH	IMPLEMENTASI DALAM KEGIATAN
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Merayakan hari-hari besar keagamaan.</li> <li>2. Memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah.</li> <li>3. Memberikan kesempatan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membaca surat pendek dan doa bersama sebelum memulai pelajaran</li> <li>2. Sholat dhuha pada jam istirahat</li> </ol>

	dengan pemeluk agama lain.	kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah	3. Sholat dhuhur berjamaah seluruh warga sekolah baik siswa maupun guru dimasjid sekolah
6. Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membantu teman yang membutuhkan</li> <li>2. Memberi kepada orang tanpa mengharap imbalan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Infaq untuk menjenguk teman yang sakit</li> <li>2. Berbagi hewan qurban, berzakat di bulan ramadhan</li> </ol>
3. Displin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memiliki tata tertib sekolah.</li> <li>2. Membiasakan warga sekolah untuk berdisiplin.</li> <li>3. Menegakkan aturan dengan memberikan sanksi secara adil bagi pelanggar tata tertib sekolah.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembiasaan mengikuti aturan (tata tertib sekolah) Tidak terlambat, Berseragam lengkap, Tidak membawa HP, dan berambut panjang bagi laki-laki dll</li> </ol>
4. Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menciptakan suasana kompetisi yang sehat.</li> <li>2. Menciptakan suasana sekolah yang menantang dan memacu untuk bekerja keras.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengikuti lomba cerdas cermat, sehingga mereka giat belajar agar bisa mendapatkan juara</li> </ol>
5. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menciptakan situasi yang menumbuhkan daya berpikir dan bertindak kreatif</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pajangan di dinding kelas yang merupakan hasil kerja kelompok siswa</li> <li>2. Membuat kreasi bros dari kain flanel</li> </ol>
6. Semangat Kebangsa	Cara berpikir, bertindak, dan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan upacara rutin</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Setiap hari senin dan hari-hari</li> </ol>

an	berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.	sekolah. 2. Melakukan upacara hari-hari besar nasional. 3. Menyelenggarakan peringatan hari kepahlawanan nasional. 4. Memiliki program melakukan kunjungan ke tempat bersejarah. 5. Mengikuti lomba pada hari besar nasional.	besar selalu mengadakan upacara bendera di sekolah. 2. Mengikuti lomba baris di hari kemerdekaan Republik Indonesia
----	---	---	--

**B. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar Islam Terpadu Permata Ummat Trenggalek.**

Dalam peningkatan implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah tentu ada faktor pendukung selain itu juga tidak lepas dari adanya suatu problem atau kekurangan yang dihadapi yang seringkali permasalahan tersebut menjadi faktor penghambat untuk mencapai tujuan secara maksimal.

**1. Faktor Pendukung Implementasi Pendidikan Karakter melalui budaya sekolah di Sekolah Dasar Islam Terpadu Permata Ummat Trenggalek.**

**a. Pihak Wali Murid**

1) Pihak orang tua mempercayakan pendidikan akademik dan pendidikan akhlak kepada SDIT Permata Ummat Trenggalek, karena sekolah dasar ini memiliki

pembiasaan/ program religius seperti sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, membaca doa pagi, membaca alquran sebelum memasuki pembelajaran yang di sekolah dasar lainnya terdapat program seperti itu. Selain itu semakin banyak minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di SDIT Permata Ummat Trenggalek. Hal ini mengindikasikan bahwa lulusan SDIT Permata Ummat Trenggalek telah memenuhi harapan masyarakat yaitu menjadi anak yang memiliki keluasaan ilmu umum dan agama.

- 2) Wali murid mendukung putra-putrinya untuk mengikuti perlombaan-perlombaan baik bidang akademik seperti Mipa, lomba presentasi karya ilmiah atau di bidang non akademik seperti lomba nasyid tingkat sekolah dasar.

#### **b. Pihak Sekolah**

- 1) Pihak sekolah mensosialisasikan program infaq jumat kepada seluruh wali murid SDIT Permata Ummat Trenggalek dan didukung oleh para wali murid. Dari para staf pengajar mengajarkan kepada siswa bahwa berinfaq itu dapat melancarkan segala kesulitan-kesulitan kita, jika kita ikhlas maka akan mendapat pahala dari Allah SWT.
- 2) Pihak sekolah menunjuk guru khusus untuk membimbing siswa menjadi petugas upacara hari senin, atau upacara memperingati hari besar nasional. Sehingga upacara dapat berjalan dengan lancar, selain itu membimbing siswa untuk mengikuti lomba dalam rangka memperingati HUT RI seperti baris berbaris dsb.

- 3) Sekolah memberikan sosialisasi kepada wali murid agar putra-putrinya tidak terlambat masuk sekolah dan lebih awal mempersiapkan putra putrinya untuk berangkat sekolah. Jika sering terlambat maka akan mendapat sanksi.
- 4) Pendidik dan tenaga kependidikan berusia muda sehingga mempunyai semangat tinggi dan memiliki akhlak yang baik.
- 5) Waktu belajar yang lebih lama (full day school). Dimulai pada jam 07.00 dan selesai pada jam 14.00.
- 6) Menerapkan prinsip pendidikan terpadu antara iptek dan imtaq dalam segala aktivitas baik untuk guru maupun siswa di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

#### **c. Siswa**

- 1) Banyak perubahan-perubahan pada diri siswa yaitu setiap kali bertemu guru selalu mengucapkan salam dan mencium tangan.
- 2) Disiplin saat berpakaian

Terlaksanakannya implementasi pendidikan karakter di SDIT Permata Ummat Trenggalek tidak terlepas dari beberapa proses, diantaranya menjalin hubungan baik antara pihak sekolah dengan wali murid.

## **2. Faktor Penghambat implementasi Pendidikan Karakter melalui budaya sekolah di Sekolah Dasar Islam Terpadu Permata Ummat Trenggalek.**

### **a. Problem Peserta Didik**

- 1) Sebagaimana peserta didik adalah pihak yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti yang dibimbing, diajari dan atau dilatih dalam pembelajaran memiliki latar belakang yang berbeda-beda, sehingga jika pendidikan karakter yang dibiasakan di sekolah tidak diterapkan di rumah maka akan kurang maksimal untuk mencapai karakter religius seperti sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah yang telah dibiasakan di sekolah tersebut.
- 2) Setiap siswa diwajibkan melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan penuh tanggung jawab, baik di rumah maupun di sekolah, peran keluarga dan lingkungan sangat dibutuhkan untuk membiasakan siswa berjiwa karakter tanggung jawab. Seperti di sekolah masih ditemukan siswa yang tidak mau piket adzan atau iqomah dengan alasan tidak hafal, padahal hal itu merupakan tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan.
- 3) Pada saat mengikuti upacara bendera masih ada beberapa siswa yang ramai sendiri, hal itu menjadikan suasana upacara kurang khidmat serta siswa tidak memperhatikan pesan dari pembina upacara. Dari siswa kurang adanya kesadaran untuk mengikuti upacara dengan khidmat.
- 4) Setiap hari masih ada siswa yang terlambat masuk sekolah, hal itu kadang dikarenakan orang tua kurang awal mempersiapkan anaknya untuk bersekolah. Kadang juga dari anak sendiri bangun telat sehingga berangkat tergesa-gesa dan sampai sekolah dia terlambat. Kurang adanya respon dari orang tua untuk mengecek kembali atribut pakaian anak, seperti kopyah katau dasinya ketinggalan sehingga menjadikan siswa tersebut kurang disiplin berpakaian.
- 5) Siswa ada yang kurang semangat untuk belajar, sebagian kecil mereka tidak menyelesaikan tugasnya dengan sebaik-baiknya.

**b. Wali Murid**

- 1) Ketidakhadiran wali murid pada saat sosialisasi infaq juga menjadi hambatan terlaksanakannya nilai karakter peduli sosial sebab orang tua sebaiknya di rumah mengajarkan putra-putrinya untuk saling berbagi terhadap sesama. Walaupun di sekolah telah dibiasakan bersedekah, tetapi jika tidak dibiasakan di rumah maka penanaman karakter peduli sosial kurang maksimal. Terkadang mereka juga lupa membawa uang infaq untuk hari jumat, karena terbiasa tidak membawa uang jajan.
- 2) Setiap siswa memiliki latar belakang keluarga berbeda-beda, ada yang berlatar belakang dari keluarga yang islami, dan ada juga yang biasa saja. Para orang tua terlalu mempercayakan ke pihak sekolah sehingga kurang adanya tindak lanjut pembiasaan yang telah dilaksanakan di sekolah. Orang tua atau keluarga sangat berpengaruh dalam membangun karakter anak, pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan disekolah kurang maksimal jika dirumah juga dibiasakan. Beberapa wali murid terlalu sibuk untuk bekerja sehingga kurang ada monitoring terhadap anaknya.

**c. Sekolah**

- a. Manajemen waktu guru perlu ditingkatkan.
- b. Dana sekolah belum mencukupi untuk menambah sarana prasarana seperti ruang ketrampilan.

**d. Tantangan dari luar**

- 1) Pesatnya perkembangan teknologi di bidang informasi, baik melalui media cetak, televisi, komunikasi dapat membawa dampak negatif terhadap perilaku anak didik.

- 2) Pengaruh globalisasi dapat berakibat semakin leluasa masuknya budaya asing dan semakin mengesampingkan budaya Islam.

Dari beberapa faktor penghambat yang ada, Sekolah Dasar Islam Terpadu Permata Ummat Trenggalek berusaha untuk terus memperbaiki diri karena setiap problem yang dialami dijadikan sebagai suatu tantangan bagi Sekolah Dasar Islam Terpadu Permata Ummat Trenggalek untuk lebih cermat dan selektif dalam menanggapi setiap penurunan bahkan perkembangan yang ada sehingga hal ini tidak menghambat jalannya peningkatan mutu pendidikan serta implementasi pendidikan karakter di sekolah.

**Tabel 5.2**

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendidikan Karakter di SDIT Permata Ummat Trenggalek.

Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
<p><b>1. Pihak Wali Murid</b></p> <p>a. Pihak orang tua mempercayakan pendidikan akademik dan pendidikan akhlak kepada SDIT Permata Ummat Trenggalek, karena sekolah dasar ini memiliki pembiasaan.</p> <p>b. Wali murid mendukung putra-putrinya untuk mengikuti perlombaan-perlombaan baik bidang akademik seperti Mipa, lomba presentasi karya ilmiah atau di bidang non akademik seperti lomba nasyid tingkat sekolah dasar</p> <p><b>2. Pihak Sekolah</b></p> <p>a. Pihak sekolah mensosialisasikan</p>	<p><b>1. Problem Peserta Didik</b></p> <p>a. Setiap siswa memiliki latar belakang yang berbeda-beda, sehingga jika pendidikan karakter yang dibiasakan di sekolah tidak diterapkan di rumah maka akan kurang maksimal untuk mencapai karakter religius seperti sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah yang telah dibiasakan di sekolah tersebut.</p> <p>b. Siswa ada yang kurang semangat untuk belajar, sebagian kecil mereka tidak menyelesaikan tugasnya dengan sebaik-baiknya.</p> <p><b>2. Wali Murid</b></p> <p>a. Ketidakhadiran wali murid pada</p>

<p>program infaq jumat kepada seluruh wali murid SDIT Permata Ummat Trenggalek dan didukung oleh para wali murid.</p> <p>b. Waktu belajar yang lebih lama (full day school). Dimulai pada jam 07.00 dan selesai pada jam 14.00.</p> <p>c. Menerapkan prinsip pendidikan terpadu antara iptek dan imtaq dalam segala aktivitas baik untuk guru maupun siswa di lingkungan sekolah maupun masyarakat</p> <p><b>3. Siswa</b></p> <p>a. Banyak perubahan-perubahan pada diri siswa yaitu setiap kali bertemu guru selalu mengucapkan salam dan mencium tangan.</p>	<p>saat sosialisasi infaq juga menjadi hambatan terlaksanakannya nilai karakter peduli sosial sebab orang tua sebaiknya di rumah mengajarkan putra-putrinya untuk saling berbagi terhadap sesama.</p> <p>b. Beberapa wali murid terlalu sibuk untuk bekerja sehingga kurang ada monitoring terhadap anaknya.</p> <p><b>3. Guru dan Sekolah</b></p> <p>a. Manajemen waktu guru perlu ditingkatkan untuk membimbing siswa.</p> <p>b. Dana sekolah belum mencukupi untuk menambah sarana prasarana seperti ruang ketrampilan.</p> <p><b>4. Tantangan dari Luar</b></p> <p>a. Pesatnya perkembangan teknologi di bidang informasi, baik melalui media cetak, televisi, komunikasi dapat membawa dampak negatif terhadap perilaku anak didik.</p> <p>b. Pengaruh globalisasi dapat berakibat semakin leluasa masuknya budaya asing dan semakin mengesampingkan budaya Islam</p>
--	--

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan data dokumentasi maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh menunjukkan bahwa, Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di SDIT Permata Ummat Trenggalek telah terlaksana dengan baik. Beberapa hal yang menunjukkan bahwa Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di SDIT Permata Ummat Trenggalek telah terlaksana adalah internalisasi nilai-nilai keagamaan yang begitu melekat pada setiap siswa, prestasi yang telah diraih siswa dalam bidang keagamaan baik yang bersifat akademik maupun non akademik, semakin banyaknya peminat SDIT Permata Ummat Trenggalek dari tahun ketahun hal ini mengindikasikan bahwa mutu lulusan SDIT Permata Ummat Trenggalek telah memenuhi harapan masyarakat. Budaya SDIT Permata Ummat antara lain:

#### **a. Religius**

Budaya religius yang terdapat di SDIT Permata Ummat Trenggalek antara lain:

- 1) Pembiasaan sholat dhuha dan sholat dhuhur secara berjamaah
- 2) Berdoa sebelum masuk kelas dan berdoa sebelum memulai pelajaran secara bersama-sama

#### **b. Peduli Sosial**

Budaya Peduli Sosial yang terdapat di SDIT Permata Ummat Trenggalek antara lain:

- 1) Mengadakan infaq pada hari jumat pada saat masuk ke gerbang sekolah.
- 2) Membagi-bagikan hewan kurban pada saat idul adha kepada yang kurang mampu.

#### **c. Disiplin**

Budaya disiplin yang terdapat di SDIT Permata Ummat Trenggalek antara lain:

- 1) Memakai seragam dengan atribut lengkap seperti dasi kopyah untuk siswa laki-laki dan jilbab untuk siswi putri.
- 2) Mematuhi peraturan-peraturan yang berlaku di sekolah seperti tidak terlambat, tidak membawa HP, dan tidak berambut panjang bagi laki-laki dll.
- 3) Menempatkan sepatu dan piring kotor pada tempatnya.

#### **d. Semangat Kebangsaan**

Budaya semangat kebangsaan yang terdapat di SDIT Permata Ummat Trenggalek antara lain:

- 1) Mengikuti upacara bendera dengan khidmat.
- 2) Mengikuti perlombaan untuk memperingati HUT RI seperti lomba gerak jalan, membaca puisi tentang perjuangan dsb.

#### **e. Kreatif**

Budaya kreatif yang terdapat di SDIT Permata Ummat Trenggalek antara lain:

- 1) Membuat pajangan/hiasan di dalam kelas
- 2) Membuat kreasi boneka atau bros dari kain flanel

#### **f. Kerja Keras**

Budaya kerja keras yang terdapat di SDIT Permata Ummat Trenggalek antara lain:

- 1) Mengerjakan pekerjaan rumah (Pr) dengan sungguh-sungguh.
- 2) Mengikuti perlombaan-perlombaan seperti mipa atau presentasi karya ilmiah tingkat sekolah dasar dengan sungguh-sungguh.

2. Faktor pendukung dan penghambat implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di SDIT Permata Ummat Trenggalek ini sebagai berikut:

**a. Faktor Pendukung**

**1) Pihak Wali Murid**

Pihak orang tua mempercayakan pendidikan akademik dan dan pendidikan akhlak kepada SDIT Permata Ummat Trenggalek, karena sekolah dasar ini memiliki pembiasaan/ program religius seperti sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, membaca doa pagi, membaca alquran sebelum memasuki pembelajaran. Sosialisasi program infaq jumat kepada seluruh wali murid SDIT Permata Ummat Trenggalek dan didukung oleh para wali murid. Pihak wali murid mendukung putra-putrinya untuk melakukan kreasi-kreasi seperti boneka dari kain flanel dsb. Wali murid mendukung putra-putrinya untuk mengikuti perlombaan-perlombaan baik bidang akademik seperti Mipa, lomba presentasi ataupun non akademik seperti lomba nasyid.

**2) Sekolah**

Pihak sekolah mendidik siswa untuk membiasakan bertanggung jawab atas apa yang menjadi tugasnya dan harus dilaksanakan sebaik-baiknya. Pihak sekolah menunjuk guru khusus untuk membimbing siswa menjadi petugas upacara hari senin, atau upacara memperingati hari besar nasional. Sosialisasi kepada

seluruh wali murid SDIT Permata Ummat agar putra-putri tidak terlambat masuk sekolah dan mempersiapkan lebih awal.

## **b. Faktor penghambat**

### **1) Problem Peserta Didik**

- a) Latar belakang siswa berbeda-beda sehingga jika pendidikan karakter yang dibiasakan di sekolah tidak diterapkan di rumah maka akan kurang maksimal untuk mencapai karakter religius seperti sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah yang telah dibiasakan di sekolah tersebut.
- b) Para siswa terkadang lupa membawa uang infaq untuk hari jumat, karena terbiasa tidak membawa uang jajan.
- c) Masih ditemukan siswa yang tidak mau piket adzan atau iqomah dengan alasan tidak hafal, padahal hal itu merupakan tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan.
- d) Saat mengikuti upacara bendera masih ada beberapa siswa yang ramai sendiri, hal itu menjadikan suasana upacara kurang khidmat serta siswa tidak memperhatikan pesan dari pembina upacara.
- e) Masih ada siswa yang terlambat masuk sekolah, hal itu kadang dikarenakan orang tua kurang awal mempersiapkan anaknya untuk bersekolah.
- f) Dari siswa sendiri kurang adanya semangat untuk belajar, sebagian kecil mereka tidak menyelesaikan tugasnya dengan sebaik-baiknya.

### **2) Wali Murid**

- a) Ketidakhadiran wali murid pada saat sosialisasi menyebabkan kurangnya pengetahuan pembiasaan-pembiasaan bagi siswa di sekolah. Terhadap sanksi-sanksi jika tidak mematuhi peraturan sekolah.
- b) Latar belakang keluarga berbeda-beda, ada yang berlatar belakang dari keluarga yang islami, dan ada juga yang biasa saja. Orang tua terlalu mempercayakan ke pihak sekolah sehingga kurang adanya tindak lanjut pembiasaan yang telah dilaksanakan di sekolah

### **3) Guru dan Sekolah**

- a) Waktu yang terbatas untuk guru mengawasi satu persatu siswa.
- b) Sarana prasarana yang belum memadai karena dana yang minim

### **4) Tantangan dari luar**

- a) Perkembangan teknologi di bidang informasi yang semakin pesat berdampak pada perilaku siswa.
- b) Dampak globalisasi dapat berakibat semakin leluasa masuknya budaya asing dan semakin mengesampingkan budaya Islam.

## **B. SARAN**

Setelah peneliti membuat kesimpulan, maka ada beberapa hal yang dapat peneliti ungkapkan sebagai saran dalam peningkatan implementasi pendidikan karakter dalam penelitian maupun lembaga pendidikan yaitu:

1. Proses implementasi pendidikan karakter hendaklah diterapkan pada seluruh sekolah, agar antara kognitif dan afektif berjalan beriringan sehingga pembelajaran di sekolah tidak hanya mengejar target akademik tetapi juga akhlak yang baik.

2. Pendidik dituntut untuk mengikuti perkembangan zaman, dan harus mampu bekerja secara profesional yang dapat mengawal proses implementasi pendidikan karakter.
3. Pihak sekolah hendaknya lebih meningkatkan kerja samanya dengan orang tua siswa, karena orang tua atau keluarga juga memegang peran penting dalam pembentukan karakter positif pada siswa.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran dan Terjemahannya. 2009. Klaten: Indiva Media Kreasi
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Basrowi,dkk. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif* . Jakarta: Rineka Cipta.
- Choiriyah. 2012. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Badan Dakwah Islam( BDI) sebagai Pengembangan Nilai-nilai Agama Islam di Man Sooko Mojokerto, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Dharma Kesuma, Cepi Triatna, Jihar Permana. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik disekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Doni Koesoema A. 2010. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo
- Iskandar Agung dkk. 2011. *Pendidikan Membangun karakter Bangsa*. Jakarta: Bestari Buana murni.
- Joko Purwanto. 2012. Implementasi Pendidikan karakter di Pesantren (Studi Kasus di pondok pesantren Nurul Haromain Pujon Malang), Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Rahmawati, Ari. 2012. Implementasi Pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Negeri Kediri II Kota Kediri. Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang<sup>4</sup>.
- Sudarminta. 2002. “*Pendidikan dan pembentukan watak yang baik,*” dalam Pendidikan untuk masyarakat Indonesia Baru, 70 tahun Prof.Dr.H.A.R.Tilaar,M.Sc.Ed, Jakarta: PT Grasindo
- Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta.

Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta.

Lexy J Moleong. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Majid, Abdul. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Saidah, Ratnatus. 2011. *Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam pada Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional SMA Khadijah Surabaya*. Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sugono, Dedy. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa

Suharsmi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi V*. Jakarta: Rineka Cipta

Soepardo, dkk. 1962. *Manusia dan Masyarakat Baru Indonesia (Civics)*. Jakarta: Dinas Penerbitan Balai Pustaka

Tim Penyusun Kamus Pusat bahasa. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

## DOKUMENTASI

### a. Nilai Religius

Shalat Berjamaah di Masjid SDIT Permata Ummat Trenggalek



Pembelajaran Manasik Haji



b. Nilai Semangat Kebangsaan

Upacara bendera setiap hari senin dan hari besar nasional RI lainnya.



Lomba gerak jalan tingkat Sekolah Dasar dalam rangka memperingati HUT RI



c. Nilai Kreatifitas

Penampilan siswi SDIT Permata Ummat dalam rangka perpisahan siswa kelas 6



Siswa laki-laki mengikuti lomba nasyid antar pelajar



d. Nilai Kerja Keras

Berkat kerja keras dan tekun siswa mendapat juara lomba cerdas cermat



Siswa – siswi SDIT Permata Ummat Trenggalek mengikuti lomba presentasi ilmiah SDIT SE-Jawa Timur



## **Instrument Penelitian**

### **A. Pedoman Wawancara dengan Kepala Sekolah**

1. Apakah pendidikan karakter sudah diterapkan di sekolah SDIT Permata Ummat Trenggalek?
2. Sejak kapan pendidikan karakter diterapkan di SDIT Permata Ummat Trenggalek?
3. Apa yang melandasi sekolah bapak menerapkan pendidikan karakter melalui budaya sekolah?
4. Seperti apa bentuk implementasinya?
5. Bagaimana pemantauan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SDIT Permata Ummat Trenggalek?
6. Apa faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter di SDIT Permata Ummat Trenggalek?

### **B. Pedoman Wawancara dengan Waka Kurikulum**

1. Sejak kapan pendidikan karakter diterapkan di SDIT Permata Ummat?
2. Apa yang melandasi sekolah bapak menerapkan pendidikan karakter melalui budaya sekolah?
3. Seperti apa bentuk implementasinya?
4. Apakah Pendidikan karakter di intregrasikan dalam kurikulum?
5. Seperti apa bentuk intregasinya?
6. Apakah kesulitan-kesulitan dalam mengintregasikan pendidikan karakter kedalam kurikulum?
7. Bagaimana pemantauan pendidikan karakter di SDIT Permata Ummat Trenggalek?

### **C. Pedoman Wawancara dengan Guru**

1. Bagaimana bentuk implementasi pendidikan karakter di SDIT Permata Ummat Trenggalek ?
2. Bagaimana cara anda sebagai guru dalam menerapkan pendidikan karakter?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter di SDIT Permata Ummat Trenggalek

### **D. Pedoman Wawancara dengan Siswa**

1. Apa saja yang dilakukan sebelum masuk ke kelas?
2. Kegiatan apa yang ada di sekolah untuk membantu orang lain?
3. Apa saja kegiatan keagamaan yang ada di sekolahmu?
4. Kegiatan apa saja yang kamu lakukan untuk menghias kelasmu?

## STRUKTUR KURIKULUM

No	KOMPONEN	Alokasi Waktu Kurikulum SDIT Permata Ummat					
		KELAS					
		1	2	3	4	5	6
<b>A</b>	<b>Mata Pelajaran</b>						
1.	Pendidikan Agama Islam	3	3	3	2	2	2
2.	Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2	2	2	2
3.	Bahasa Indonesia	4	4	4	5	5	6
4.	Matematika	5	5	6	6	6	6
5.	Ilmu Pengetahuan Alam	2	2	3	4	4	4
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial	2	2	2	3	3	3
7.	Seni Budaya dan Keterampilan	2	2	2	2	2	2
8.	Pendidikan Jasmani, Olah raga & Kesehatan	2	2	2	2	2	2
	Jumlah jam mata pelajaran	<b>22</b>	<b>22</b>	<b>24</b>	<b>26</b>	<b>26</b>	<b>27</b>
<b>B</b>	<b>Muatan Lokal</b>						
1.	Bahasa Jawa	2	2	2	2	2	2
2.	Bahasa Inggris	2	2	2	2	2	3
3.	Pendidikan Lingkungan Hidup	2	2	2	2	2	2
4.	Al Qur'an	8	8	8	6	6	4
5.	TIK	2	2	2	2	2	2
6.	Bahasa Arab	2	2	2	2	2	2
7.	Hafalan doa, hadits dan ayat pilihan	2	2	2	2	2	2

	Jumlah jam muatan lokal	<b>20</b>	<b>20</b>	<b>20</b>	<b>18</b>	<b>18</b>	<b>17</b>
<b>C</b>	<b>Pengembangan Diri</b>						
1.	Aritmatika jari	4	4	2			
2.	Conversation	2	2	2			
3.	Pramuka				2	2	
4.	Bimbingan UN						6
5.	SKI				2	2	2
6.	Sepakbola	2	2	2	2	2	2
7.	Bolavoli dan Atletik			2	2	2	
8.	Matematika khusus		2	2	4	4	
	Jumlah jam pengembangan diri	<b>8</b>	<b>8</b>	<b>8</b>	<b>10</b>	<b>10</b>	<b>10</b>
	JUMLAH	50	52	54	54	54	54
	Menit	35	35	35	35	35	35
	Jumlah Menit	<b>1750</b>	<b>1750</b>	<b>1820</b>	<b>1822</b>	<b>1822</b>	<b>1890</b>

## BIODATA MAHASISWA

Nama : Eva Ratna Furi  
NIM : 09140119  
Tempat Tanggal Lahir : Trenggalek, 7 Maret 1991  
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah / Pendidikan Guru  
Madrasah Ibtidaiyah  
Tahun Masuk : 2009  
Alamat Rumah : Jl. A. Yani no 53 Trenggalek  
No.Hp : (085749530174)

Malang, 18 Maret 2013

Eva Ratna Furi  
NIM. 09140119

## Daftar Riwayat Hidup



**Eva Ratna Furi** lahir di Trenggalek 7 Maret 1991. Ia mulai menuntut ilmu dari Sekolah Dasar yang bernama SDN 3 Surodakan (lulus tahun 2003), MtsN Model Trenggalek (lulus tahun 2006), SMAN 2 Trenggalek (lulus tahun 2009).

Selepas SMA, dia melanjutkan studinya sekaligus membahagiakan orang tuanya, di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, mengambil jurusan PGMI (Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah) di fakultas Tarbiyah.

Gadis ini tercatat sebagai mahasiswa PGMI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan juga sebagai pengurus TRISCOM ( Trenggalek Islamic Student Comunity) yang merupakan wadah berkumpulnya anak-anak trenggalek yang berkuliah di Uin Maliki Malang.

Alhamdulillah dengan semangat dan dukungan dari berbagai pihak, Eva Ratna Furi yang berstatus sebagai mahasiswi Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang telah menyelesaikan skripsinya sebagai syarat mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I), semoga hadirnya karya ilmiah ini mampu memberikan manfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi penikmat pendidikan pada umumnya.





UNIVERSITAS MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

### Pedoman Dokumentasi dan Observasi

No	DOKUMENTASI
1.	Profil SDIT Permata Ummat Trenggalek
2.	Visi, Misi & Tujuan SDIT Permata Ummat Trenggalek
3.	Struktur Kurikulum
4.	Muatan Kurikulum
5.	Strategi Mikro di sekolah
6.	Foto Kegiatan Pembiasaan Nilai Karakter Melalui budaya Sekolah

No	OBSERVASI
1.	Observasi Hasil Dokumentasi
2.	Observasi Hasil Wawancara dari Informan
3.	Observasi Pembiasaan Nilai Karakter Melalui Budaya Sekolah SDIT Permata Ummat Trenggalek



## STRATEGI MIKRO DI SEKOLAH



